

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SHALAHUDDIN  
AL-AYYUBI RIWAYAT HIDUP, LEGENDA, DAN IMPERIUM ISLAM**

**KARYA JOHN MAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

**TRI HARTINI**

NIM: 193111109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Tri Hartini

NIM : 193111109

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Hartini

NIM : 193111109

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi  
Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam Karya John Man.

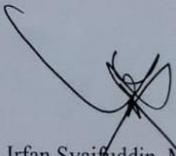
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 17 April 2023

Pembimbing,

  
M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.  
NIP. 19840721 201701 1152

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda dan Imperium Islam Karya John Man” yang disusun oleh Tri Hartini (193111109) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, 9 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

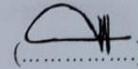
Merangkap Sekretaris : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.  
NIP. 19840721 201701 1152



(.....)

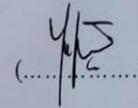
Penguji 1

Merangkap Ketua : A. M. Mustain Nasoha, SH., M.H.  
NIP. 19920408 201903 1 009



(.....)

Penguji Utama : Yayan Andrian, S.Ag., M.ED. MGMT.  
NIP. 19731231 200112 1 006



(.....)

Surakarta, 19 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd  
NIP. 19640302 199603 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur yang telah memberikan kemampuan, kesempatan dan jalan-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Sugimin dan Ibu Madinem yang telah berjuang mendidik, membesarkan, mendukung dan mendoakan disetiap langkah saya dengan curahan penuh kasih sayang.
2. Saudara kandung saya Alm. Agus Wahyu Jiantoro, kakak terhebat yang selalu menginginkan kebaikan dan kebahagiaan bagi adiknya serta Dwi Yulianto kakak kedua saya yang selalu mendukung pilihan saya dengan kasih sayangnya.
3. Saudara, keponakan dan keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan doanya.
4. Sahabat yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang selalu menyemangati, mendoakan, membantu dan mendukung cita-cita saya.
5. Teman-teman kelas PAI C yang telah memberikan cerita dan warna di kehidupan saya.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

....Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar. (Q.S An-Nisa'[4]:113)

(Kementerian Agama RI, 2019)

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. (Q.S Al-Ankabut [29]:43)

(Kementerian Agama RI, 2019)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنْفُسِهِمْ

..Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...(Q.S Ar-Ra'ad [13]:11)

(Kementerian Agama RI, 2019)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Hartini

NIM : 193111109

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam Karya John Man” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 17 April 2023

Yang Menyatakan,



Tri Hartini

NIM. 193111109

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam Karya John Man”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir S.Ag., M.Pd.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
3. Ketua Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
4. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku Pembimbing skripsi dan selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah menyempatkan dan meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan masukan serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan membekali penulis untuk menjadi pendidik yang baik nantinya.
6. Kedua orang tua, khususnya Ibu beserta saudara-saudara saya atas doa, dukungan, kekuatan dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam dan khususnya Angkatan PAI C yang telah memberikan bantuan, motivasi dan berjuang bersama dalam meraih cita-cita masing-masing di bangku perkuliahan.

8. Sahabat, teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan doa dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 17 April 2023

Penulis,

Tri Hartini

NIM. 193111109

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	9
C. Identifikasi Masalah .....	14
D. Pembatasan Masalah .....	14
E. Rumusan Masalah .....	15
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II: LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Teori.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	31
C. Kerangka Teoritik.....	33
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Teknik Keabsahan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data .....	41

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Buku Shalahuddin Al-Ayyubi.....	44
B. Deskripsi Data Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man .....	60
C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al Ayyubi Karya John Man .....	80
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>

## ABSTRAK

Tri Hartini, 2023, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam Karya John Man*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Buku, Shalahuddin Al-Ayyubi

Latar belakang penelitian ini diantaranya adalah lemahnya iman yang mempengaruhi akhlak. Akhlak yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Selain akhlak krisis yang dialami Indonesia saat ini adalah menurunnya nilai-nilai sehingga menyebabkan mengikisnya moral seiring perkembangan globalisasi. Pendidikan Islam yang lemah akan berdampak pada *implementasi* seorang Muslim dalam berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan jika dilihat dari segi media, peran buku mulai tergeser oleh teknologi. Maka untuk mengatasi masalah ini salah satunya dapat menggunakan sumber buku cerita atau sejarah sebagai media pembelajaran, buku biografi sejarah Islam untuk menambah dan memperbaiki pengetahuan Pendidikan Islam bagi pembaca. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam Karya John Man.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan buku sejarah biografi Islam yang berjudul Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda dan Imperium Islam Karya John Man. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan Islam akidah, syariah dan akhlak, serta buku-buku yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber data. Sedangkan analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah secara garis besar yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data), dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu nilai akidah, yang termasuk di dalam nilai akidah adalah iman kepada Allah dengan bertauhid dan mengagungkan Allah, iman kepada Rasul, dan iman kepada kitab-kitab Allah. Nilai syariah terdapat nilai ibadah dan *muamalah*. Ibadah digolongkan menjadi dua yaitu ibadah khusus (*Mahdah*) yang terdiri dari ibadah salat, zakat, haji, jihad, dan pengurusan jenazah. Ibadah umum (*Ghairu mahdah*) yaitu belajar agama dan mengajarkannya, memabangun fasilitas umum yang bermanfaat seperti sekolah, pasar, masjid dan lain sebagainya, serta kegiatan bermanfaat bagi manusia lainnya. Nilai syariah *muamalah* yaitu perdagangan, mencetak koin sebagai alat tukar, dan pernikahan. Dan yang terakhir adalah nilai akidah yang digolongkan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak pemimpin dan akhlak terhadap diri sendiri.

## ABSTRACT

Tri Hartini, 2023, Values of Islamic Education in the Book of Salahuddin Al-Ayyubi Biography, Legend, and Islamic Empire by John Man, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Keywords : All Values Islamic Education, The book, Salahuddin Al-Ayyubi

The background of this research includes the weakness of faith that affects morals. Bad morals will result in actions that deviate from Islamic teachings. In addition to the moral crisis that Indonesia is currently experiencing is a decline in values, which causes moral erosion along with the development of globalization. Weak Islamic education will have an impact on the implementation of a Muslim in dealing with Allah and relating to other humans. Meanwhile, when viewed from the media perspective, the role of books has begun to be shifted by technology. So to overcome this problem one can use story books or history sources as learning media, biographical books of Islamic history to add to and improve the knowledge of Islamic Education for readers. The purpose of this research is to find out the values of Islamic Education contained in the book of Salahuddin Al-Ayyubi Life History, Legend, and Islamic Empire by John Man.

This study uses a type of library research. The primary data source in this study used an Islamic biographical history book entitled Salahuddin Al-Ayyubi Biography, Legend and Islamic Empire by John Man. Meanwhile, secondary data sources use books, journals related to Islamic education, aqidah, sharia and morals, as well as books that support this research. Data collection techniques using documentation techniques. And the validity of the data uses a credibility test by means of triangulation of data sources. While the data analysis that the researcher used in this study was a content analysis technique with outline steps, namely data reduction, data display (presentation of data), and conclusions.

The results of the study show that in the book Salahuddin Al-Ayyubi by John Man there are values of Islamic Education, namely the values of the creed, which are included in the values of the creed are faith in Allah by monotheism and glorifying Allah, faith in the Messenger, and faith in Allah's books. Sharia values include worship and *muamalah* values. Worship is classified into two, namely special worship (*Mahdah*) which consists of prayer services, zakat, pilgrimage, jihad, and funeral services. Public worship (*Ghairu mahdah*) namely studying religion and teaching it, building useful public facilities such as schools, markets, mosques and so on, as well as activities beneficial to other humans. The sharia values of *muamalah* are trading, minting coins as a medium of exchange, and marriage. And the last is the value of faith which is classified into morals towards Allah, morals towards others, morals of leaders and morals towards oneself.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teoritik .....	33
------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Akidah .....	61
Tabel 1.2 Nilai Pendidikan Syariah .....	65
Tabel 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 .....	132
-------------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam pada hakikatnya sangat penting bagi individu untuk merealisasikan kehidupan yang baik sesuai syariat atau ajaran Islam. Pengetahuan yang didapatkan tersebut dapat menjunjung kehidupan manusia di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia lainnya. Pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi pada diri manusia dengan segala bentuk kegiatan sehingga potensi tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan manusia sesuai aturan-aturan dalam Islam atau agama Islam (Haidar, La & Zainuddin, 2018:3-4). Pendidikan Islam bagi umat Muslim sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan dorongan *berakhlakul karimah* sehingga dapat menuntun manusia pada keselamatan dunia dan akhirat.

Nilai-nilai yang dihasilkan dari pendidikan Islam tersebut dapat mendorong manusia melakukan segala perbuatan tingkah laku dalam kehidupannya. Nilai dapat mempengaruhi kepribadian seseorang sesuai dengan kualitas nilai tersebut di dalam diri manusia. Nilai yang berkaitan dengan pendidikan Islam merupakan sifat atau hal-hal yang mendasari pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan Islam tentunya mengarah kepada Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ajaran Islam tersebut telah mengatur segala tingkah laku manusia. Di dalam Al-Quran terdapat nilai-nilai pendidikan Islam mengenai tauhid, syariah, serta akhlak. Selain dari tiga pokok dasar dalam ajaran Islam tersebut dalam Al-Qur'an juga menyajikan peristiwa-peristiwa

yang berhubungan dengan Nabi dan kisah yang dijadikan Ibrah bagi manusia setelah Nabi Muhammad SAW.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian dan memotivasi manusia sehingga dapat memahami keimanan, ketakwaan, budi pekerti, ibadah dan akhlak terpuji atau kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga manusia tersebut dengan kemampuannya dapat bertingkah laku sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam menempati posisi yang paling penting dan *urgen*. Hal ini berkaitan dengan fungsi pendidikan Islam itu sendiri yaitu dapat menuntun dan membimbing melalui wahyu ilahi sehingga menjadikan manusia memiliki kepribadian Islami. Dengan mengerahkan segala potensi pada dirinya baik bersifat jasmani maupun rohani manusia diharapkan dapat mencapai sosok *ulil albab* (orang yang berakal), manusia yang mempunyai iman, ilmu dan melakukan perbuatan shaleh sesuai dengan ajaran Islam merupakan cerminan dari tujuan pembentukan pendidikan Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 190-191, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ، الَّذِينَ يَذْكُرُونَ

اللَّهِ قِيَامًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا

بِاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka’.” (Ali-Imran [3]:190-191) (Kementerian Agama RI, 2019).

Makna dari ayat di atas dapat melahirkan konsep tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam tersebut berkaitan dengan pembentukan manusia yang mampu berpikir (*ulil albab*), manusia diciptakan untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dengan berdzikir dan sekaligus berpikir serta diimbangi dengan perbuatan yang saleh dan memperbanyak amal saleh dengan *tawadu* kepada Allah. Selain untuk mewujudkan individu yang berilmu maka pendidikan Islam sangat penting juga mengajarkan bagaimana manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya yang senantiasa menciptakan alam semesta ini dan berhubungan dengan sesama manusia berguna untuk mensyukuri nikmat yang luar biasa dari Allah SWT. Maka begitu pentingnya pendidikan Islam manusia perlu dipelajari sedini mungkin sampai manusia tersebut meninggal dunia atau sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

Sangat pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dapat mempengaruhi salah satunya akhlak atau tingkah laku yang dimiliki manusia. Penyebab dari lemahnya akhlak menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi Adelia dan Oki Mitra, disebabkan oleh lemahnya iman, lingkungan yang buruk, lemahnya kontrol dan kemajuan teknologi (Ismi & Oki, 2021:35). Dari penyebab lemahnya akhlak tersebut iman menjadi faktor yang paling mempengaruhi di era serba digital saat ini. Penelitian Ismi dan Oki Mitra tersebut mengatakan bahwa iman yang kuat dan mantap pada seseorang akan mengikat segala ketentuan dan syariat agama Islam dari dirinya sehingga dapat membatasi seseorang tersebut dalam melakukan sesuatu dan tercermin pada akhlak yang baik. Berbanding dengan hal tersebut jika seseorang mempunyai pengetahuan

atau nilai-nilai keimanan yang rendah maka seseorang akan melakukan perbuatan yang kurang baik maupun menyimpang. Seperti banyaknya berita saat ini mengenai kasus pembunuhan, tawuran, dan perkelahian yang sering kita dengar serta masih banyaknya kejahatan lainnya. Di sinilah peran nilai-nilai pendidikan mencegah dan mengarahkan manusia untuk berbuat sesuai dengan syariat ajaran Islam. Karena nilai-nilai pendidikan Islam mengajarkan hubungan kepada sesama manusia (*Habluminannas*) dan hubungan dengan Allah SWT (*Habluminallah*).

Selain dari akhlak, saat ini Indonesia juga sedang mengalami krisis nilai-nilai yang merupakan permasalahan bagi pendidikan Islam. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa dahulu Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dikenal dengan sifat ramah, lemah lembut, berbudaya dan bermoral serta mempunyai akhlak yang begitu tinggi. Berbeda dengan saat ini, lambat laun pengaruh dari globalisasi yang mempengaruhi sangat kuat mengikis moral dan nilai-nilai kehidupan menjadi goyah bahkan mulai menghilang (Vita, 2018:139). Tidak hanya akhlak dan krisis nilai-nilai, banyak orang Muslim yang kurang memahami akan syariat Islam dan kepercayaan keagungan Allah sebagai Tuhan seluruh alam semesta ini yang sering tidak disadari dan diabaikan. Disinilah tantangan Pendidikan Islam yang harus dihadapi, karena jika dilihat Pendidikan agama selama ini hanya difokuskan pada aspek mengetahui dan melakukan, serta kurangnya memperhatikan aspek keberadaan yaitu bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Moch. Tolchah, 2019:1032). Maka dari itu, untuk mengatasi perkembangan globalisasi dan krisis akhlak

maupun moral dan memperbaiki pengetahuan serta implementasi akan dasar ajaran Islam yang menurun dewasa ini perlu memperkuat iman dengan mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam dimanapun, dan kapan saja melalui berbagai media.

Pendidikan Islam tidak hanya pendidikan yang terbatas oleh tempat dan waktu. Pendidikan Islam dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta memiliki bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Lingkup pendidikan khususnya Islam tidak hanya terbatas pada sekolah formal maupun non formal. Seperti halnya pendapat Redja mengatakan bahwa pendidikan tidak terbatas oleh satu jenis lingkungan hidup tertentu misalnya yang sering didengar adalah sekolah, akan tetapi pendidikan akan berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia (Redja, 2012:46). Jadi pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan atau terjadi dalam lingkup sekolah namun dapat terjadi dan dipelajari dalam beragam kondisi, suasana, maupun peristiwa misalnya umat Islam dalam membentuk akhlak dapat melihat *suri tauladan* manusia yang paling mulia yaitu akhlak Nabi Muhammad SAW., kedua akhlak juga dapat dipelajari dari *ahlul bait*, kemudian dari Al-Quran, pendidikan Islam dari ceramah, pengalaman hidup, membaca buku, mendengarkan cerita dan lain sebagainya. Berbicara mengenai buku sebagai sumber pengetahuan agama Islam yang saat ini mudah didapatkan dan banyak manfaat dari dalam buku ketika dibaca.

Buku merupakan sumber informasi dan pengetahuan yang sangat lengkap. Fungsi buku sangat melekat pada sumber pengetahuan yang digunakan untuk belajar. Meskipun saat ini teknologi sangat canggih peran dan fungsinya tidak

dapat menggantikan keseluruhan buku. Dewasa ini minat baca siswa terbilang rendah, hal ini dipengaruhi perkembangan jaman serba instan dan teknologi yang sangat berkembang pesat. Keadaan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian oleh Antuk Putri, dikatakan bahwa siswa lebih menyukai membaca artikel menggunakan media HP, komputer dan sebagainya dibandingkan dengan membaca buku, karena banyak fitur-fitur yang menarik di dalam teknologi dibandingkan dengan buku itu sendiri (Antuk, 2020:37). Eksistensi yang semakin menurun inilah mengapa perlu adanya menghidupkan gerakan membaca dan menjadikan buku sebagai media belajar pendidikan Islam.

Dikatakan bahwa buku merupakan jendela dunia, hal ini dapat diartikan bahwa lewat buku manusia dapat melihat informasi dari berbagai penjuru dunia sesuai dengan yang dibutuhkan. Termasuk dalam pendidikan Islam, buku menjadi peran yang sangat signifikan terhadap kemajuan pendidikan Islam. Banyak tafsir, sirah Nabi serta kitab-kitab lainnya bahkan kitab Al-Quran yang dapat dipelajari dalam bentuk buku. Untuk mempelajari sejarah atau peristiwa yang telah berlalu tentunya buku salah satu media yang tepat. Buku sejarah merupakan buku yang menceritakan kejadian, tokoh atau peristiwa yang telah terjadi, penggambaran tersebut sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Melalui buku sejarah tersebut manusia dapat belajar mengenai ibrah atau pelajaran yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran di dalamnya banyak peristiwa-peristiwa yang digambarkan yang mempunyai tujuan bahwa manusia perlu belajar melalui sejarah dengan mengambil *ibrah* dan pengalaman peristiwa sejarah.

Banyak tokoh yang dikisahkan dalam buku-buku sejarah mengenai peristiwa yang dialaminya sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran di dalam buku tersebut. Salah satu tokoh yang menjadi terkenal dengan kemampuannya dalam memimpin dan terkenal dengan strategi membebaskan Yerusalem dari tentara Kristen adalah Shalahuddin Al-Ayyubi. Banyak sekali buku yang menceritakan Shalahuddin dengan perjuangannya sehingga pembaca mampu mengenal sosok hebat yang dikagumi umat Muslim maupun bangsa Barat tersebut.

Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan tokoh yang namanya sudah tidak asing lagi dengan pembebasan Yerusalem. Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan seorang panglima perang muslim Kurdi. Ia merupakan pemimpin Dinasti Ayyubiyyah pada tahun 1171 hingga 1193 yang menguasai beberapa wilayah seperti Mesir, Yaman, Irak, Suriah, Mekkah dan lainnya. Keunikan tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi dengan tokoh Islam lainnya yaitu orang tua Shalahuddin Al-Ayyubi telah merencanakan tujuan hidup putranya untuk berjihad membebaskan Yerusalem sebelum memilih istri yang memiliki tujuan yang sama untuk anaknya kelak sehingga dalam mendidik Shalahuddin, orang tuanya mendidik dengan penuh kasih sayang dan diselimuti dengan ajaran agama Islam sehingga tercermin pada tingkah laku Shalahuddin. Meski begitu hebatnya Shalahuddin Al-Ayyubi tidak pernah menggunakan kekuasaannya untuk semena-mena. Ia sosok yang dikenal sopan, ramah dan baik terhadap siapa saja namun tidak akan tinggal diam terhadap pengusik atau musuh Islam. Saladin nama yang dikenal oleh bangsa Barat memimpin perang Salib dengan strateginya sehingga dapat mengalahkan dan membebaskan Yerusalem dari

tentara Salib. Kehebatannya inilah patut kita ketahui sebagai umat Muslim. Selain dari kehebatannya dalam memimpin beliau juga seorang ulama yang hafal Al-Qur'an dan hadis. Shalahuddin Al-Ayyubi mempelajari hadis dari tokoh ulama Al-Hafizh Abu Thahir As-Salafi, Abdullah bin Barri An-Nahwi, dan beberapa ulama lainnya. Shalahuddin juga terkenal dengan orang yang sangat paham agama dan hapal beberapa kitab seperti kitab At-Tanbih dalam bidang fikih, dan kitab Al-Hamasah dalam bidang syair ('Ulwan, 2020:34).

Mengingat kembali bahwa telah peneliti jelaskan mengenai begitu pentingnya mempelajari pendidikan Islam melalui berbagai media salah satunya dengan buku sejarah. Di dalamnya dapat mengambil pelajaran serta nilai-nilai pendidikan Islam sehingga dapat memberikan dorongan dan motivasi menjadi manusia yang lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dengan melihat kembali kehebatan sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang sangat bersinar namanya dan merupakan salah satu teladan yang patut dicontoh oleh pemuda Muslim dalam memperjuangkan Islam. Maka buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man merupakan media yang cocok untuk peneliti kaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Sebagai pertimbangan karya John Man mempunyai ketertarikan tersendiri di hati peneliti, karena meskipun bukan seorang penulis Muslim namun dalam menuliskan sejarah khususnya Islam beliau sangat objektif dan tidak condong dari salah satu perspektif pendapat maupun agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam buku karya John Man.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti merumuskan judul penelitian, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam Karya John Man.”

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian bertujuan untuk memahami gambaran dan membatasi keluasan makna yang terkandung dalam judul penelitian. Karena hal tersebut peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul.

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Sebelum memahami pengertian nilai-nilai Pendidikan Islam, maka terlebih dahulu memahami pengertian nilai itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai mempunyai arti harga. Sedangkan dari segi bahasa Inggris disebut *value* yang artinya harga, sama dengan definisi menurut KBBI. Tentunya kata nilai atau harga jika dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang dimaksud akan memiliki tafsiran yang bermacam-macam (Halimatussa'diyah, 2020:9). Bernilai atau mengandung nilai berarti berguna. Nilai dapat memberikan kepuasan bagi keinginan manusia. Cerminan dari nilai-nilai yang dianut atau dipercayai seseorang dapat ditunjukkan dari perilaku atau perbuatannya. Karena nilai adalah realitas objektif dari hal-hal di luar manusia dan kesadaran subjektif dalam bentuk sikap di dalam manusia (Syaiful, 2013:7). Nilai sendiri bisa diartikan sebagai alasan untuk seseorang dalam bertindak dan melakukan sesuatu dengan dasar pilihannya dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai

sangat bermanfaat bagi manusia untuk memberikan motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

Karena sifatnya yang abstrak nilai dihubungkan dengan berbagai hal. Di dalam penelitian ini nilai berhubungan dengan pendidikan Islam. Nilai dalam pendidikan Islam diartikan sebagai keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan norma ajaran Islam sehingga menjadikan manusia yang baik dan sempurna (*insan kamil*).

Sedangkan istilah pendidikan mempunyai arti yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan orientasi, dan konsep dasar yang digunakan. Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapatkan imbuhan awalan “pe” dan diakhiri dengan ‘an’ yang memiliki arti proses atau cara perbuatan mendidik. Proses disini diartikan serangkaian cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mendidik orang lain biasanya disebut murid sehingga dapat berkembang dan bertumbuh dalam dirinya.

Pendidikan merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru atau seseorang yang profesional dalam bidangnya dan memiliki ilmu dalam membimbing orang lain untuk mencapai kedewasaan sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri (Husamah, Arina & Rohmad, 2019: 32). Dalam hal ini pendidikan bisa disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing seseorang terkait dengan pengetahuan, tingkah laku, karakter dan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang lebih baik sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, dengan cara mengembangkan seluruh potensi manusia yang dimiliki baik itu berbentuk jasmani dan rohani, menumbuhkan dan mendekatkan kepada Allah, manusia dan alam semesta bagi setiap pribadi manusia (Haidar, 2019:1). Dalam pendidikan Islam dasar dalam berbuat dan melakukan sesuatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri salah satunya yaitu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah Swt dan sebagai *'Abdu Allah* (hamba Allah) yang memiliki pemikiran dalam setiap yang dilakukan (*ulil albab*). Tujuan pendidikan Islam juga terkait dengan sesuatu yang hendak dicapai setelah melakukan kegiatan pembelajaran terkait dengan ajaran-ajaran Islam, setelah pembelajaran tersebut tercapainya perubahan perilaku pada siswa sesuai dengan yang dipelajarinya serta ditunjukkan dalam akhlak perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari (Nur, 2019:37).

Jadi yang peneliti maksud dari judul Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan Islam atau dasar ajaran Islam yang apabila dilakukan dapat mendekatkan kepada Allah. Dasar ajaran Islam atau ruang lingkup ajaran Islam yang dimaksud adalah terkait dengan Aqidah, syariah, dan Akhlak.

## 2. Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man

Buku Shalahuddin Al-Ayyubi riwayat hidup, legenda dan imperium Islam adalah karya John Man yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Adi Toha yang diterbitkan PT. Pustaka Alvabet pada bulan

Juni tahun 2017 cetakan pertama. Buku tersebut diterjemahkan dari judul asli "*Saladin the life, the legend and the Islamic empire.*" Yang diterbitkan pada tahun 2015. Penerbit lain juga menerbitkan di tahun 2016 dengan judul yang berbeda namun isi dalam bukunya sama seperti judul yang pertama, bukunya berjudul, "*Saladin the sultan who vanquished the crusaders and built an Islamic empire.*" Buku Shalahudin Al-Ayyubi merupakan buku sejarah kehidupan seorang tokoh Muslim yang terkenal. Setiap cerita yang di dalamnya menggambarkan kisah perjalanan hidupnya dalam membela Islam. Shalahuddin sendiri merupakan pemimpin atau prajurit yang sangat tangguh, sopan dan gagah berani dalam membebaskan kota Yerusalem dari keganasan pasukan Tentara Salib. Ayyub nama panggilan beliau adalah tokoh yang menjadi *tauladan* selain Nabi Muhammad yang perlu dikagumi, dicontoh serta patut ditiru semangatnya. Meskipun kekuasaan yang ada ditanganya sangatlah besar beliau tidak menggunakan dengan semena-mena. Tujuan Ayyub adalah membela Islam dan rakyatnya dari kekejaman Tentara Salib yang terkenal dengan ketidakadilannya terhadap umat Muslim. Buku tersebut menceritakan perjalanan hidup Ayyub dari ia masih kecil hingga perlawanannya terhadap tentara salib dan sampai beliau wafat.

John Man merupakan penulis sejarawan populer yang karyanya terkenal dan diminati oleh pembaca Internasional. Sehingga ia merupakan salah satu penulis sejarawan dunia yang karyanya paling banyak dibaca. Kehebatannya dalam penulisan buku secara ringan dan mudah dipahami serta objektif dan sangat detail inilah yang membuat ketertarikan pembaca

untuk membaca karyanya. Salah satu karya yang menarik peneliti adalah buku Shaluddin Al-Ayyubi yang termasuk kedalam buku biografi dan sejarah.

John Anthony Garnet Man lahir pada tanggal 15 Mei 1941 adalah sosok sejarawan Inggris dan penulis perjalanan (*travel writer*). Beliau mempunyai ketertarikan khusus dengan Islam dan Timur jauh termasuk Mongolia. Dalam pendidikannya beliau pernah belajar di Keble College, Oxford mengambil studi Jerman dan Prancis. Setelah menyelesaikan kedua studi tersebut John Man nama terkenalnya, ia mengambil dua program kursus Pasca Sarjana yaitu mengenai kajian sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan di Oxford dan studi bangsa Mongolia pada School of Oriental and African Studies di London. Karyanya yang sangat banyak dan terkenal serta diminati pembaca sehingga menjadikan beliau penulis sejarawan dunia yang terkenal dan tulisannya banyak dibaca.

Diantara karyanya antara lain *Gobi: Tracking the Desert*, *Atlas of The Year 1000*, *Alpha Beta*, *The Gutenberg Revolution*, *The Great Wall*, *Genghis Khan dan Attila the Hun*, masih banyak lagi. Termasuk yang peneliti gunakan sebagai subjek penelitaian yaitu *Saladin the sultan who vanquished the crusaders and built an Islamic empire* sebagai buku aslinya dan buku terjemahan yang digunakan peneliti yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi *Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam* (Man, 2017: 375).

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam sangat *urgent* dan penting bagi individu untuk memotivasi dan mendorong manusia hidup sesuai atauran-aturan Islam serta menjadikan manusia Islami yang mempunyai iman dan akhlak yang baik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Islam tidak hanya dapat dipelajari melalui jenjang pendidikan formal dan non formal saja, akan tetapi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dipelajari melalui buku biografi sejarah yang banyak akan nilai-nilai Islam di dalamnya.
3. Terdapat muatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi sehingga dapat menghasilkan gambaran pendidikan Islam untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan sebagai referensi khazanah Pendidikan Islam.

### D. Pembatasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah yaitu agar dalam penelitian ini tidak terjadi perbedaan pemahaman dan lebih terfokus pada pokok yang dibahas maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

“Nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak yang terkandung dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda, dan Imperium Islam karya John Man”.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda, dan Imperium Islam karya John Man?

### **F. Tujuan Penelitian**

Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda, dan Imperium Islam karya John Man.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah teori kependidikan dari aspek tokoh dan sejarah mengenai Shalauddin Al-Ayyubi yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam.
  - b. Menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam perjalanan hidup tokoh Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian relevan yang akan datang terkait nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam buku.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas dasar pendidikan Islam dalam diri pembaca.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pembaca mengenai semangat Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membela dan berjihad dalam agama Islam.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai buku sejarah tidak hanya memberikan cerita dan perjalanan namun juga dapat diambil makna pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dijadikan inovasi dalam bahan pembelajaran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai-nilai pendidikan Islam

###### a. Pengertian nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan menurut Ma'muroh adalah nilai-nilai yang didapatkan dalam proses pendidikan manusia yang di dalam nilai tersebut mengandung hal-hal penting dan berharga sehingga menuntun manusia mempunyai kepribadian luhur atau berakhlak mulia (Ma'muroh, 2021:25). Melalui pendidikan manusia mampu mendapatkan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupannya, karena jika dilihat fungsi dari nilai tersebut berguna sebagai dorongan yang mendasari seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, jujur atau tidak, dan lain sebagainya. Perbuatan seseorang tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai yang diyakini dalam diri manusia. Akar dari nilai Islam sendiri merupakan pengabdian hati kepada Allah SWT dan mewujudkannya dengan mencintai-Nya sepenuh hati (Abd Aziz, 2009:135)

Menurut Soelaeman yang dikutip dari Ridho Hamzah nilai adalah segala sesuatu yang baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Ridho, 2019:33-34). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga bagi manusia karena di dalamnya mengandung dorongan untuk manusia berperilaku. Bernilai

berarti menunjukkan kualitas dari sesuatu yang dihasilkan. Nilai-nilai yang baik tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Pengertian nilai sendiri bersifat subjektif sehingga pengertian tersebut bisa dimaknai secara luas tergantung pada objek atau dipersepsi sudut pandang yang mendasari. Dari perbedaan tersebut apabila dicermati nilai mengandung kesamaan pengertian yaitu bahwa nilai dasarnya merupakan suatu objek dari keinginan manusia. Bentuk nilai sendiri terkait dengan berbagai perwujudan dalam segi kehidupan manusia sehingga menimbulkan rasa puas yang dirasakan manusia itu sendiri.

Menurut Ruqaiyah M. nilai-nilai Pendidikan Islam adalah mempunyai tujuan, yang terdiri dari cara pandang, aturan dan standar Pendidikan Islam, selalu terkait dengan iman, ibadah, syariah dan moralitas (Ahmad, 2020:157). Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut didapatkan dalam proses pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Amsyari Fuad (1995) dikutip oleh Dedi Mulyasana dkk, nilai-nilai agama Islam yaitu;

Kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.(Dedi Mulyasana dkk, 2020:13)

Nilai-nilai agama Islam ini mempunyai sifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Karena nilai agama Islam telah tersusun di dalam Al-Qur'an dan hadis yang berupa kerangka dasar ajaran Islam itu sendiri. Perbedaan pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam terletak

pada nilai yang mendasari pendidikan tersebut. Pendidikan Islam didasari dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Islam menurut Muhammad SA. Ibrahim dikutip dalam buku Abdul Mujib, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dapat mudah membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam (Abdul, 2006:25). Pendidikan Islam merupakan cara pengajaran individu atau kelompok orang untuk memahami seluk beluk mengenai Islam agar berfungsi mengubah seseorang tersebut dari yang kurang baik menjadi baik, yang baik bertambah baik sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Proses pembelajaran yang terdiri atas upaya pengajaran, pengarahan, bimbingan, pembiasaan, pengawasan dan pengembangan potensinya sehingga berguna untuk keselarasan dan keseimbangan di kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tentunya dalam pengajarannya berdasar dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber belajarnya. Sesuai dengan pendapat Abdurrahmansyah dalam bukunya mengatakan bahwa konsep pendidikan seharusnya atau idealnya dalam merumuskan sistem pendidikan Islam berdasarkan atas nilai-nilai Al-Qur'an dengan melihat realitas historis perjalanan peradaban Islam (Abdurrahmansyah, 2005:30).

Pendidikan Islam dalam membina, mengarahkan, mendidik manusia berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga dapat hidup bahagia

di dunia dan akhirat dengan peran sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga aspek pokok ajaran agama yaitu berkisar pada nilai keimanan atau akidah, nilai bidang syariah atau ibadah, dan nilai bidang akhlak (Nawa, 2019:24-26). Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar seorang muslim dapat berbuat atau bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam ajaran Islam.

Nilai-nilai Islam di atas diinternalisasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan Islam baik pendidikan formal yang ada di lembaga sekolah maupun madrasah, pendidikan non formal yaitu didapatkan dalam masyarakat, buku, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, dan pendidikan informal dalam keluarga (Faizahisme, 2021:38)

b. Landasan nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya mengandung berbagai aturan yang membahas mengenai aqidah, syariat dan akhlak, ketiganya tidak dapat dilepaskan antara satu dengan yang lain. Aturan-aturan tersebut terdapat pada Al-Quran dan Hadis (Ma'muroh, 2021:26) Al-Quran dan hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam. Di dalamnya mengandung nilai dari berbagai pokok ajaran Islam sebagai petunjuk bagi manusia.

Nilai-nilai pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, hal ini karena nilai-nilai pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam. Sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat Muslim yang kebenarannya mutlak, petunjuk di dalamnya ada yang menunjukkan kapastian (*qath'i*) dan ada yang masih meragukan

(*zhanniy*). Sumber ajaran Islam yang kedua yaitu sunah atau hadis. Fungsi dari hadis salah satunya menetapkan dan menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari kedua sumber hukum nilai-nilai pendidikan Islam yang saling melengkapi, berikut di bawah ini peneliti jelaskan lebih jelasnya.

#### 1) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pokok ajaran Islam yang pertama di dalamnya mengatur segala aturan yang telah ditetapkan Allah Swt untuk umatnya. Kata Al-Quran secara etimologi bentuk dari masdar *qara'ah* yang mempunyai arti bacaan. Bacaan yang dimaksud adalah dibaca secara berulang-ulang. Adapun pengertian Al-Quran secara Istilah menurut Dr. Subhi as-Salih, Al-Quran merupakan kalam Allah yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw serta diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan ditulis pada mushaf serta diriwayatkan dengan cara mutawatir membacanya merupakan ibadah (Abdul Hamid, 2016: 7-8). Al-Quran merupakan kalam Allah SWT yang paling sempurna sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Nabi Muhammad Saw. Di dalam Al-Quran terdapat ajaran sebagai dasar dari nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Al-Quran menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu dimiliki oleh umat Islam. Ajaran tersebut merupakan ajaran aqidah yaitu ajaran yang berkaitan dengan masalah keimanan atau hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan manusia yang sering disebut dengan syari'ah. Selain itu di dalam Al-Quran juga

terdapat kisah-kisah Nabi atau orang yang terdahulu sebagai pelajaran bagi umat sekarang.

Prinsip yang penting di dalam Al-Quran ini yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Melalui nilai-nilai Al-Quran pendidikan Islam diharapkan dapat mencapai tujuannya yaitu mengarahkan atau mendidik seseorang agar bertingkah laku dan melakukan segala sesuatu berdasarkan ketentuan Islam sehingga dapat menyelamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat.

Al-Quran yang merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw., dan umatnya mempunyai peran yang penting bagi manusia. Diantara fungsi Al-Quran bagi manusia yaitu sebagai *hudan* atau petunjuk bagi umat manusia, rahmat atau kasih sayang Allah kepada umat manusia, pembeda antara hak dan yang batil, pelajaran bagi manusia dan lainnya (Marzuki, 2012:56-57).

## 2) Hadist (*As-Sunnah*)

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah Al-Quran atau sumber kedua bagi pedoman umat Muslim. Hadis sendiri adalah segala sesuatu baik itu perkataan, perbuatan dan lain sebagainya yang datangnya dari Nabi Muhammad Saw. Menurut Abdul Majid dalam bukunya, menyatakan hadis adalah sumber berita yang datang dari Nabi Muhammad Saw dalam segala bentuk, baik berupa perkataan, perbuatan maupun sikap persetujuan (Abdul Majid, 2012:3). Fungsi hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran adalah sebagai penjelas makna serta kandungan yang

terdapat dalam Al-Quran. Fungsi dari hadis ini tentunya digunakan sebagai jalan untuk memahami isi Al-Quran karena di dalam Al-Quran bersifat mendalam dan global. Al-Quran sebagai sumber pokok sedangkan hadis berfungsi sebagai tafsir atau penjelas uraian yang ada dalam Al-Quran.

Kehadiran hadis ini sebagai sumber ajaran Islam sangatlah penting. Karena datangnya atau sumbernya dari Nabi Muhammad SAW., yaitu manusia yang sangat sempurna dan dicintai Allah SWT dan sebagai *Uswatun Hasannah* bagi umat Muslim tentunya sebagai umatnya perlu mentaati dan melaksanakan segala ketentuannya.

c. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam tercantum ke dalam tiga aspek yang terdapat dalam ruang lingkup ajaran agama Islam. Kerangka dasar merupakan hal yang pokok dan penting dari ajaran agama Islam. Kerangka dasar ini berkaitan erat dengan tujuan ajaran Islam. Kerangka dasar ajaran Islam dalam hal ini adalah garis besar atau rancangan ajaran Islam yang bersifat mendasar, atau sesuatu yang mendasari semua nilai serta konsep yang ada dalam ajaran Islam (Marzuki, 2012:76). Tentunya rancangan dasar ini tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsep dasar ajaran Islam juga sering disebut sebagai ruang lingkup ajaran Islam yang mencakup dari tiga konsep kajian pokok yaitu akidah, syariah dan akhlak.

Ketiga konsep kajian pokok ajaran Islam jika dikembalikan kepada kerangka dasarnya yaitu berasal dari tiga konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiga konsep tersebut para ulama mengembangkan menjadi tiga konsep kajian yang mencakup akidah, syariah dan akhlak. Seperti yang dijelaskan Marzuki di dalam bukunya yaitu, konsep iman melahirkan konsep kajian akidah, konsep Islam melahirkan kajian syariah, dan konsep ihsan melahirkan konsep kajian akhlak (Marzuki, 2012:76-77). Dari tiga konsep atau kerangka dasar di atas, peneliti akan menjabarkan di bawah ini:

1) Akidah

Akidah sendiri berasal dari kata *aqada* yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Sedangkan kata *Aqad* mempunyai arti janji. Sedangkan menurut istilah akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, sehingga keyakinan tersebut membuat hati tenang dan menjadi percaya secara bersih dan menyingkirkan keraguan dan kebimbangan (Retna, 2018:93). Akidah merupakan keyakinan atau keimanan seorang hamba kepada Tuhan pemilik alam semesta yaitu Allah SWT.

Akidah tidak hanya percaya dan yakin yang ada di dalam hati saja, namun yang dikatakan iman adalah apabila hati mempercayai dan membenarkan di dalam hati, lisan mengucapkan dan anggota badan melakukan perbuatan yang diyakini benar berasal dari Allah SWT (amal saleh), maka itulah yang dikatakan iman. Akidah

merupakan dasar keyakinan yang harus dipegang oleh umat Muslim. Keyakinan dan keimanan ini perlu dimiliki oleh semua orang yang beriman. Tanpa kepercayaan dan keyakinan mustahil seseorang tersebut dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan pokok ajaran Islam. Akidah merupakan kunci paling dasar dan utama bagi manusia untuk mengakui adanya Tuhan yang Esa.

Akidah memiliki fungsi dan peran bagi manusia diantaranya adalah:

- a) Akidah akan menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- b) Akidah atau iman akan memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi manusia.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti (Estuningtyas, 2018:94-95).

Seorang Muslim perlu meyakini dan melaksanakan 6 dasar keimanan akidah, yaitu:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat
- c) Iman kepada Kitab-kitab
- d) Iman kepada Rasul
- e) Iman kepada Hari Kiamat
- f) Iman kepada Qada dan Qadar (Herwanti & Sutarman, 2022:151)

## 2) Syariah

Syariat merupakan segala sesuatu atau nash-nash yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang terangkai atau terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah (Retna, 2018:99). Nash-nash tersebut merupakan ayat suci yang menjadi dasar hukum ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah atau hadis. Secara istilah syariah diartikan sebagai jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yaitu maksud dari jalan ini merupakan jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan (Marzuki, 2012:79).

Kajian dari syariah dapat dipahami berkaitan erat dengan masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum yang digunakan oleh umat Muslim. Aturan yang berhubungan dengan Tuhannya disebut *Hablum minallah* dan aturan yang berhubungan dengan sesama manusia disebut *Hablum minannas*. Dari hubungan tersebut munculah istilah ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan mengatur bagaimana cara berhubungan dengan Allah. Ketentuan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ibadah mahdlah* dan *ibadah ghairu madlah*. *Ibadah madlah* berkaitan dengan rukun Islam yaitu syahadat, salat, menunaikan zakat, puasa, haji, jihad dan ibadah yang secara langsung ditujukan kepada Allah. *Ibadah ghairu mahdlah* merupakan ibadah yang caranya tidak diatur secara langsung oleh Allah dan Rasulullah. *Ibadah ghairu madlah* dilakukan dengan landasan niat mencari ridho Allah dan tidak

berkaitan dengan perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. *Ibadah ghairu madlah* ini sering disebut dengan ibadah umum, contoh *ibadah ghairu madlah* adalah belajar agama, sedekah, bermanfaat bagi orang lain, silaturahmi, bekerja, membangun masjid, menjenguk orang sakit dan ibadah lainnya (Miswar, 2021:99). Sedangkan *muamalah* merupakan ketentuan dan aturan yang berhubungan dengan aktivitas manusia misalnya perkawinan, mawaris, ekonomi, pidana dan lain sebagainya.

### 3) Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki manusia. Bentuk kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Marzuki, 2012:80). Akhlak merupakan tindakan atau gerak dalam jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tidak menggunakan pikiran. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak berhubungan dengan nilai dari tingkah lakunya. Nilai tersebut dapat berupa baik dan dapat berupa buruk atau kejelekan. Tingkah laku terpuji yang berhubungan dengan Tuhan disebut ibadah, dan berhubungan dengan sesama yang disebut *muamalah*.

Akhlak merupakan implementasi dari ajaran akidah dan syariah. Ketika seseorang mampu menempatkan ketiganya bersandarkan dari Al-Quran dan Hadis maka orang tersebut telah dikatakan beriman. Ketiga konsep ajaran agama Islam ini tidak dapat

dipisahkan dan harus saling mendukung satu sama lain. Contoh akhlak yang baik dapat ditujukan kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak kepada kepemimpinan (Marzuki, 2012:181-183).

d. Karakteristik nilai-nilai pendidikan Islam

Islam yang di dalamnya mengandung berbagai nilai sebagai pembelajaran atau tuntunan yang terdiri atas tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan dapat dipahami melalui tiga kajian akidah, syariah, dan akhlak dari ketiganya tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan masing-masing dari ketiganya.

Iman berarti meyakini atau percaya dalam diri bahwa wujud Allah yang Maha Suci dan Maha Menciptakan seluruh alam semesta baik yang ada di langit maupun di bumi (Ma'muroh, 2021: 26). Iman atau aqidah dapat diartikan sebagai dasar dari keyakinan dalam diri manusia. Tidak hanya diucapkan dengan lisan, maupun membenarkan dalam hati mengenai keyakinan terhadap Allah SWT., namun juga perlu dilaksanakan dengan anggota badan. Akidah merupakan bagian yang mendasar dari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya yang dibangun atas dasar enam keyakinan atau sering disebut dengan rukun iman (Marzuki, 2012:77)

Syariah dapat diartikan sebagai pedoman yang bersumber dari Al-Quran dan hadis yang di dalamnya mengandung tata cara atau aturan mengenai kehidupan manusia dan mengatur hubungan manusia dan

Tuhannya (*hablu minallah*) dan *hablu minannas* yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia serta *hablu bi-alam* yaitu hubungan manusia dengan alam agar selamat di dunia dan akhirat (Ma'muroh, 2021:26) syariah merupakan kajian dari konsep Islam yang merupakan pedoman bagi umat Islam untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan dalam agama Islam. Syariah merupakan pengamalan dari konsep dasar akidah.

Sedangkan Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan manusia yang didasarkan pada kepatuhan kepada aturan Allah SWT. Nilai dari akhlak dapat berupa baik maupun buruk atau tercela. Hubungan akhlak disini merupakan tingkah laku terhadap Tuhannya, manusia maupun terhadap semesta alam. Akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu hubungan dengan Allah SWT sebagai pencipta dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya) (Marzuki, 2012:81).

Tiga kerangka dasar nilai-nilai ajaran Islam di atas jika diterapkan dalam kehidupan seorang muslim maka akan membentuk keyakinan yang kuat yaitu akidah sehingga dapat mendorong untuk melakukan perbuatan sesuai syariat yang ditujukan hanya kepada Allah SWT dan dapat tercermin dari tingkah lakunya atau akhlak orang tersebut.

## 2. Buku Biografi Sejarah

Menurut KBBI buku mempunyai arti lembar kertas yang berjilid, yang berisi tulisan atau kosong. Buku biasanya berisi kumpulan informasi yang ditulis oleh pengarang buku tersebut. Bentuk dari buku sendiri terdiri dari kertas-kertas yang disusun dan dijilid menjadi satu. Di era serba digital

dewasa ini buku tidak hanya berbentuk kertas, akan tetapi buku bisa juga berbentuk digital yang dapat dibaca melalui laptop, hp, notebook dan lain sebagainya.

Menurut Soetaminah yang dikutip dalam buku karya Wiji Suwarno, buku adalah sebagai wadah informasi yang berupa lembaran kertas yang telah dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu, depan atau punggungnya diberi sampul (Wiji, 2011:59). Dari sini dapat dipahami bahwa buku merupakan wadah atau tempat berisi informasi yang tersaji didalamnya dengan aneka ragam jenisnya.

Buku mempunyai aneka ragam jenis seperti novel, komik, biografi, esklopedia, karya ilmiah, buku teks, kamus, buku digital, dongeng dan masih banyak lagi. Buku merupakan jendela dunia bagi pembecanya. Karena dengan membaca sebuah buku seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang luas. Contohnya keinginan mengetahui cerita yang telah berlalu berartus tahun lamanya yang tidak dapat kita ketahui karena waktu yang telah berlalu maka jika ingin mengetahui cerita atau informasi di dalamnya dapat dilihat dengan membaca buku sejarah.

Buku biografi sejarah adalah buku yang memuat perjalanan sejarah mengenai tokoh, peristiwa, hal-hal yang telah berlalu disusun dengan suasana, waktu, kejadian yang menggambarkan perjalanan tokoh tersebut. Melalui buku sejarah banyak pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca. Selain itu pembaca juga dapat mengambil pelajaran yang tersirat maupun tersurat di dalam cerita sejarah untuk mengembangkan pengetahuan dalam dirinya. Buku biografi merupakan buku yang ditulis oleh orang lain yang

memuat perjalanan hidup tokoh atau riwayat hidup dan ditulis baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal tokoh tersebut (Safari, 2013:245). Menurut peneliti cerita sejarah khususnya sejarah biografi para tokoh yang hebat terkenal merupakan cerita yang menarik untuk diketahui pembaca. Karena di dalam cerita perjalanan tokoh besar pastilah mengandung banyak pelajaran yang dapat pembaca serap sehingga menjadikan dirinya lebih baik dan termotivasi melakukan kehidupan dengan cara yang baik. Nilai positif dalam buku biografi sejarah inilah yang seharusnya diminati dan dibutuhkan pembaca sebagai pembelajaran.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian berguna untuk mengetahui penelitian yang sejalan dengan penelitian ini serta berguna untuk mengetahui metode dan hasil penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dalam menganalisis penelitian yang dilakukan peneliti. Maka peneliti menemukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi karya Gita Rosalia tahun 2018 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa”. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang dibatasi pada ruang lingkup akhlak di dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada mencari nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam media cetak seperti novel maupun buku. Perbedaan pada skripsi karya Gita Rosalia membatasi ruang lingkup penelitian hanya terfokus pada nilai pendidikan akhlak yang

terdapat pada novel Dahlan karya Haidar Musyafa sedangkan dalam penelitian skripsi ini mengkaji tiga ruang lingkup nilai yaitu akidah, syariah dan akhlak.

2. Skripsi karya Saiful Anam tahun 2021 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalaby”. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berupa nilai akidah, syariah dan akhlak yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalaby. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam media cetak buku dan membahas mengenai sejarah tokoh Islam. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus tokoh yang menjadi penelitian. Penelitian skripsi karya Saiful Anam memfokuskan pada tokoh Muhammad Al-Fatih sedangkan pada penelitian skripsi ini terfokus pada tokoh Shalahuddin Al-Ayyubi.
3. Skripsi karya Eka Maharani tahun 2018 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung didalamnya”. Skripsi ini membahas mengenai kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi serta mencari nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam kepemimpinannya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tokoh yang sama yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi serta mencari nilai-nilai Pendidikan Islam di tokoh tersebut.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji penelitian karya Eka Maharani mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam pada kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi secara umum sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang berbeda pula, penelitian ini menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu keberanian dalam mendidik, toleransi dalam mendidik, keadilan mendidik kedermawanan dalam mendidik dan kesantunan dalam mendidik dan dalam penelitian skripsi Eka Maharani tidak menggunakan satu buku sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti terfokus pada buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ruang lingkup akidah, syariah dan akhlak serta dalam penelitian ini hanya menggunakan satu buku sebagai subjeknya.

### C. Kerangka Teoritik



Gambar 1.1 Kerangka Teoritik

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai pengetahuan yang perlu dimiliki seorang muslim. Karena nilai-nilai tersebut dapat memotivasi dan mendorong individu untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga melahirkan insan yang Islami. Dasar dari nilai-nilai pendidikan

Islam tersebut tentunya bersumber pada Al-Quran dan hadis. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia terutama kaitannya untuk memahami, memanfaatkan, mengolah, merawat, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya (Nurul, dkk., 2020:107)

Ruang lingkup ajaran Islam yang harus dipahami oleh seorang Muslim adalah nilai Akidah atau iman, nilai Syariah atau Islam, dan nilai Akhlak atau Ihsan. Ketiga inti dari pendidikan Islam tersebut yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh Muslimin. Ketiganya mengatur hubungan dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesamanya. Tanpa ketiga inti ruang lingkup ajaran Islam tersebut seseorang tidak dikatakan percaya akan Tuhan Yang Esa yaitu Allah SWT jika tidak melaksanakan segala ketentuan yang ada dalam ruang lingkup tersebut. Dalam mempelajari ketiga inti dari ajaran Islam dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja dan melewati berbagai media. Tentunya ketiga hal tersebut biasanya didapatkan melalui pelajaran di sekolah dan kajian-kajian Islami. Namun tidak hanya terbatas dengan lingkungan tertentu pendidikan Islam dapat dipelajari melewati media salah satunya buku. Buku merupakan segudang ilmu dan informasi yang disajikan di dalamnya.

Dengan cara membaca, memahi kemudian menarik kesimpulan dari sebuah buku merupakan pola yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran bagi pembaca. Sehubungan dengan *urgen* dan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam bagi seorang Muslim peneliti mengangkat media cetak buku sebagai jalan untuk menambah pemahaman dan pengetahuan terkait Akidah, Syariah, dan Akhlak dalam buku karya John Man yang berjudul

“Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda, dan Imperium Islam”. Buku ini merupakan jenis buku mengenai sejarah seorang tokoh muslim yang bernama Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memimpin perang Salib memperjuangkan Yerusalem dari tentara Kristen. Buku yang peneliti gunakan merupakan buku terjemahan bahasa Indonesia oleh Adi Toha pada tahun 2017. Di dalam buku ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu dipahami oleh seorang Muslim.

Melalui buku tersebut diharapkan selain dari mempelajari sejarah pembaca juga dapat meningkatkan keimanan dengan kandungan-kandungan yang memotivasi pembaca untuk menjadi Muslim yang lebih baik lagi. Ibrah merupakan metode yang efektif digunakan dalam membentuk akhlak dan akidah seseorang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil buku sebagai media menumbuhkan keimanan, keislaman dan keihsanan seseorang. Dari kesimpulan tersebut peneliti mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi (Riwayat hidup, Legenda, dan Imperium Islam) karya John Man.”

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan atau riset perpustakaan menurut Mestika Zed dalam bukunya mengartikan bahwa riset kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (2014:3). Penelitian kepustakaan dalam mencari sumber data tidak perlu terjun ke lapangan akan tetapi dengan bahan-bahan yang telah siap pakai yang terdapat dalam perpustakaan.

Penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data baik itu berupa tulisan atau ucapan orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu, dengan mengkaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif dan holistik, dilanjutkan dengan menganalisis sumber data tersebut berdasarkan kerangka berfikir atau paradigma filosofis sebagai landasannya. (Evanirosa, dkk., 2022:5). Dari pengertian tersebut, penelitian kepustakaan merupakan suatu metode untuk memperoleh data dari sumber kepustakaan. Cara mendapatkan data penelitian kepustakaan dengan menggali sumber buku, jurnal, tulisan-tulisan bersejarah, manuskrip, majalah, dan dokumen.

Penelitian kepustakaan atau *Library Research* termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka atau statistik dalam mengolah data, tetapi penelitian ini dilakukan

dengan pengumpulan data, menganalisis, kemudian di interpretasikan (Albi & Johan, 2018:9). Penelitian kualitatif berbentuk deskriptif dengan narasi bukan angka statistik dalam mencari data untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dikatakan penelitian studi kepustakaan karena di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber utama buku karya John Man yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Adi Toha dengan judul Shalahuddin Al Ayyubi. Tujuan peneliti menggunakan sumber kepustakaan yaitu untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut. Selain sumber utama peneliti juga menggunakan beberapa sumber lainnya mulai dari buku, jurnal serta tulisan lainnya.

## **B. Data dan Sumber Data**

Peneliti dalam penelitian ini, memperoleh data dari berbagai sumber kepustakaan. Sumber data tersebut digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pokok dan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah buku Shalahuddin Al-Ayyubi (Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam) karya John Man terjemahan bahasa Indonesia dari Adi Toha yang diterbitkan PT Pustaka Alvabet-Tangerang Selatan pada tahun 2017. Buku ini berjumlah 375 halaman, yang termasuk buku biografi sejarah.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berperan sebagai data pendukung atau sumber data yang memuat informasi objek penelitian dan memiliki relevansi permasalahan penelitian yang akan dibahas. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa buku. Diantara buku-buku yang menjadi sumber data sekunder antara lain:

- a. Rizem Aizid. 2019. Terjemahan The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih. Yogyakarta: Laksana, cet 1.
- b. Muhammad Ash-Shayim. 2003. Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Pejuang Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- c. Marzuki. 2012. Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- d. Ma'muroh. 2021. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- e. Mestika Zed. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cet. 3.
- f. Evanirosa, dkk. 2022. Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Bandung: Media Sains Indonesia.

Sumber data di atas merupakan sumber data sekunder yang peneliti gunakan untuk mendukung sumber data utama. Selain sumber data sekunder yang peneliti tulis dalam penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder lainnya seperti jurnal, buku pendukung teori, dan sumber penelitian yang lain.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (*Library Research*) sehingga dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang dapat berbentuk buku, artikel, jurnal dan internet. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara pengambilan data melalui dokumen-dokumen biasanya berupa catatan peristiwa yang telah berlalu.

Bentuk dokumen sendiri bisa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, sedangkan dokumen tulisan berupa biografi, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan tulisan lainnya (Hardani, 2020:149-150). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai Pendidikan Islam dari buku Shalahuddin karya John Man. Buku tersebut termasuk jenis sejarah kehidupan tokoh Islam atau biografi sejarah yang membahas peristiwa atau kejadiannya telah berlalu sehingga teknik pengumpulan data dokumentasi dirasa sangat cocok dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut (Evanirosa, dkk., 2022:25).

#### 1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian

Bahan-bahan penelitian yang dimaksud berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul dan tujuan yang peneliti gunakan. Selain dari sumber primer yaitu buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man, peneliti juga mengumpulkan buku-buku pendukung lainnya.

## 2. Membaca bahan kepustakaan

Langkah kedua setelah mendapatkan bahan penelitian yaitu membaca buku tersebut. Peneliti membaca buku sebagai sumber pokok penelitian ini dengan cermat dan teliti. Kegiatan membaca tersebut dinilai sangat penting karena penelitian ini berkaitan dengan mencari data dengan cara menggali informasi dan ide-ide melalui karya tulisan.

## 3. Membuat catatan penelitian

Setelah membaca peneliti menandai atau mencatat hal-hal yang penting terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mencatat peristiwa atau tulisan yang menggambarkan kejadian dalam buku tersebut berkaitan dengan Pendidikan Islam.

Tidak berbeda dengan Evanirosa dkk, Mestika Zed dalam bukunya menuliskan langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu, menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan membuat catatan penelitian (Mestika, 2014:18-22)

### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam. Dalam menguji keabsahan data penelitian kualitatif biasanya melalui uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keterahlian), *dependability* (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian) (Zuchri, 2021:188). Uji keabsahan data dalam penelitian sangat penting. Karena dalam penelitian data yang digunakan harus valid dan akurat. Peneliti dalam penelitian ini untuk menentukan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dengan cara triangulasi, cara ini dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari

sumber-sumber tertentu dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dalam penelitian kualitatif yang disampaikan oleh banyak ahli terdiri dari triangulasi sumber data, teori, metode, periset dan waktu (Dudi, 2021:87).

Ber macam-macam kriteria triangulasi di atas, peneliti hanya menggunakan cara triangulasi diantaranya triangulasi sumber data. Triangulasi sumber sendiri merupakan cara menguji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber lain (Zuchri, 2021:190). Pengecekan ini dilakukan agar data yang digunakan sumber oleh peneliti akurat sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Selain teknik triangulasi penulis juga menggunakan cara ketelitian dalam membaca, mengamati dan menyimpulkan kalimat serta isi dalam buku.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan serangkaian yang dilakukan seorang peneliti dalam pengelolaan data sehingga dapat menghasilkan penelitian yang akurat. Teknik analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis statistik dan analisis *non* statistik (Salim & Syahrudin, 2012:144). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *non* statistik yang termasuk dalam penelitian kualitatif.

Setelah data terkumpul melalui dokumentasi dalam penelitian ini langkah selanjutnya yaitu dengan menganalisis data tersebut. Teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man ini adalah menggunakan teknik analisis isi (*conten analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*repllicable*), dan shahi data

dengan memperhatikan konteksnya (Noeng, 1996:44). Hal ini dapat dipahami bahwa analisis isi digunakan dalam penelitian yang menggunakan dokumentasi sebagai sumber datanya.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini secara garis besar adalah, sebagai berikut:

1. *Reduksi data*

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses pemilihan data, penyederhanaan data yang dilakukan untuk menemukan data yang diperlukan dalam penelitian. Reduksi data dapat dikatakan sebagai proses pengolahan data yang dibutuhkan saat penelitian. Di dalam reduksi data terdapat kegiatan yang dilakukan dalam pemilihan data diantaranya yaitu: menandai data yang perlu diberikan kode, membuang data yang tidak diperlukan, meringkas data yang diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses pemilihan data yaitu dengan memilih data yang diperlukan. Dalam penelitian ini berarti terkait dengan Pendidikan Islam di dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man.

2. *Display data (Penyajian data)*

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yaitu proses *display data* yang merupakan proses penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berbentuk bagan, teks, iktisar, dan hubungan antar kategori. Penyajian data ini biasanya dilakukan secara sistematis sesuai kriteria tertentu seperti konsep kategori dan lain sebagainya. (Umriati & Hengki, 2020:106)

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks yang diambil dari buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man. Penyajian data ini sekaligus menggolongkan sesuai dengan kategori. Kategori yang dimaksud terkait dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

### 3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dimaksud merupakan kesimpulan hasil penelitian yang dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah. Selain menjawab rumusan masalah, kesimpulan hendaknya dapat menghasilkan sesuatu yang baru dibidang ilmu yang sebelumnya masih kabur atau belum ada (Umrati & Hengki, 2020:106)

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari analisis data yang berhubungan dengan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan setelah penyajian data dilakukan dan menjawab rumusan masalah dengan uraian teks didukung dengan landasan teori untuk memperkuat kesimpulan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini berarti harus menjawab bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man. Apa saja nilai-nilai yang disajikan di dalam buku tersebut. Dan menemukan sesuatu yang baru dalam ilmu pendidikan Islam.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Buku Shalahuddin Al-Ayyubi

##### 1. Biografi John Man

###### a. Riwayat hidup

John Anthony Garnet Man merupakan seorang penulis Inggris, yang lahir pada 15 Mei 1941. John Man nama terkenalnya merupakan penulis perjalanan dan tertarik pada China, Mongolia dan sejarah. John Man menikah dengan penulis Timberlake yaitu Wertenbaker. Meskipun banyak karyanya yang terkenal diberbagai negara, namun untuk mengetahui lebih rinci biografi John Man sangat sulit. Selain menulis, John Man pernah bekerja sebagai jurnalis *Reuters* dan pernah bekerja di penerbit Time-Life Books. Selain menulis John Man juga pernah membuat karya yaitu menulis untuk film, Televisi dan radio (Man, 2005:408)

###### b. Riwayat pendidikan

Riwayat Pendidikan John Man yaitu pernah belajar Bahasa Jerman dan Perancis di Keble College, Oxford. Kemudian John Man juga menyelesaikan dua program Pascasarjana, diploma mengambil sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan di Oxford dan Mongolia di School of Oriental and Africas Studies di London yang diselesaikan pada tahun 1968 (Man, 2017:375).

c. Karya

John Man merupakan penulis yang menyukai sejarah. Hal ini dapat dilihat karya-karyanya menceritakan mengenai sejarah tokoh, kekaisaran, revolusi dunia dan banyak lagi. Meskipun bukan penulis Islam, John Man dalam menuliskan karyanya selalu objektif dan tidak condong pada salah satu ras, agama maupun pendapat. Jika dilihat dari *review* pembaca. Karyanya yang berbahasa Inggris telah diterjemahkan oleh beberapa negara dan lebih dari 21 bahasa dari beberapa karyanya termasuk Bahasa Indonesia. Ini membuktikan ketertarikan pembaca pada karya John Man sangatlah kuat. Berkat dari karya-karyanya tersebut John Man menjadi salah satu sejarawan dunia yang tulisannya banyak dibaca. Berikut karya John Man (Man, 2017:375).

- 1) Gobi: Tracking the Desert, dipublikasikan oleh Yale University Press pada tahun 1999.
- 2) Atlas of the Year 1000, dipublikasikan oleh Harvard University Press pada tahun 2001.
- 3) Alpha Beta,
- 4) The Gutenberg Revolution
- 5) The Great Wall
- 6) Terracotta Army
- 7) Kublai Khan: The Mongol King Who Remade China
- 8) Genghis Khan: Life, Death and Resurrection
- 9) Attila the Hun
- 10) Samurai: The Last Warrior

- 11) British Museum
  - 12) Xanadu: Marco Polo and the Discovery of the East
  - 13) The Mongol Empire
  - 14) Shaladin: the Life, the Legend, and the Islamic Empire.
2. Identitas Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda, dan Imperium Islam

Buku yang berjudul Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam merupakan jenis buku biografi sejarah karya John Man. Buku Shalahuddin Al-Ayyubi yang digunakan peneliti ini merupakan buku terjemahan dari Bahasa Inggris diterjemahkan oleh Adi Toha yang diterbitkan pada bulan Juni tahun 2017 cetakan 1 dan diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet, Tangerang Selatan. Buku ini terjemahan dari “*Saladin the life, the legend and the Islamic Empire*” diterbitkan tahun 2015 oleh Transworld Publishers. Buku ini juga diterbitkan dengan judul yang berbeda namun isi yang didalamnya sama dengan judul “*Saladin the sultan who vanquished the crusaders and built an Islamic empire*”. Yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Da Capro Press. Buku ini terdiri dari 17 bab dengan 375 halaman terjemahan yang didalamnya juga memuat ilustrasi dan peta. Berikut daftar isinya:

- a. Dunia dalam konflik
- b. Seorang remaja di Damaskus
- c. Menuju Mesir
- d. Membangun basis kekuatan
- e. Kembali ke Suriah, dan jalan buntu

- f. Kemunculan sang penjahat
  - g. Kekalahan dan kemenangan: arus berbelik arah
  - h. Penyerbuan Reynald
  - i. Menuju pertempuran yang menentukan
  - j. Tanduk Hattin
  - k. Merebut Kembali Kota Suci
  - l. Perang Salib ketiga: Badai yang berkumpul
  - m. Acre
  - n. Akhir perang Salib ketiga
  - o. Kematian, dan kehidupan abadi
  - p. Riwayat singkat kepemimpinan
  - q. Warisan: citra yang berkilau, kenyataan yang suram
3. Biografi sosial Shalahuddin Al-Ayyubi
- a. Latar belakang keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi pahlawan Muslim yang terkenal dalam agama Islam sebagai pahlawan serta dikenal oleh bangsa Barat. Tentunya dalam melihat kehebatan dan keberhasilan Shalahuddin Al-Ayyubi tidak terlepas dari keberhasilan orang tua dan keluarganya dalam mendidik dan mengarahkan.

Shalahuddin Al-Ayyubi lahir dari seorang ayah yang bernama Najmuddin Ayyub, beliau adalah penguasa Seljuk di Tikrit. Dalam kepemimpinannya tidak jauh dengan yang ditiru Shalahuddin Al-Ayyubi dari ayahnya. Najmuddin Ayyub merupakan pemimpin yang mencintai rakyatnya. Ini dapat dilihat saat kepemimpinan beliau

benteng Tikrit berada dalam kondisi yang aman dan damai. Selain menjaga benteng Tikrit, ayah Shalahuddin Al-Ayyubi memastikan rakyatnya untuk menerapkan agama Islam dengan baik. Hal ini terbukti bahwa penduduk Benteng Tikrit waktu itu terkenal dengan orang-orang yang mencintai dan senang membaca Al-Quran dan menjalankan sunnah Nabi Muhammad Saw. Keteladanan inilah yang membawa Shalahuddin Al-Ayyubi menjadi kesatria Islam yang mampu membebaskan Yerusalem dari tentara Salib serta menjadikan beliau cinta akan Islam yang tercermin dalam tingkah lakunya (Aizid, 2019: 16-17).

Ayah Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan keturunan Kurdi Rawadiyah dari Armenia. Bangsa kurdi tersebut adalah kabilah terbesar di kalangan bangsa Kurdi saat itu (Man, 2017:37). Suku Kurdi tersebut berada di Irak, yang beragama Islam serta memiliki adat dan tradisi yang berlaku bagi suku tersebut. Suku Kurdi memiliki Bahasa khas sendiri, namun kesehariannya sering memakai Bahasa Arab yang merupakan Bahasa Al-Quran dan Bahasa agama (Ash-Shayim, 2003:13). Selain ayahnya Shalahuddin juga mempunyai seorang paman yang mendukung beliau dalam mewujudkan cita-citanya dan mengantarkan menjadi sosok yang terkenal hingga saat ini. Syirkuh, paman Shalahuddin Al-Ayyubi merupakan sosok yang terkenal dengan kegigihannya, ketegasannya dan kegagahanya dalam memimpin.

Ayah Shalahuddin, Ayyub setelah menjadi penguasa di Tikrit dan memutuskan pindah ke Mosul dikarenakan terjadinya permasalahan yang

mengharuskan keluarga Ayyub meninggalkan Tikrit memulai karir yang baru di Mosul. Setelah sampainya di Mosul keluarga Najmuddin Ayyub disambut dengan penuh gembira dan terhormat oleh Imaduddin Zangki, yang saat itu menjabat sebagai gubernur Aleppo dan Mosul (sekarang Irak utara dan Suriah utara). Ayyub diangkat menjadi gubernur di Baalbek, setelah Imaduddin Zangki bersama dua bersaudara yaitu Ayyub dan Syirkuh menaklukkan kota tersebut. Sedangkan Syirkuh diberikan kepercayaan sebagai perwira militer di Aleppo, tidak hanya sampai disitu, Syirkuh menjadi jenderal tertinggi Zangki (Man, 2017:39).

Shalahuddin dilahirkan dari orang tua yang mempunyai mimpi besar, mimpi dan tujuan tersebut dimulai dari Ayyub, ayah Shalahuddin yang tidak kunjung menikah dengan alasan bahwa dia ingin mencari istri yang mempunyai tujuan yang sama. Dikatakan bahwa Najmuddin Ayyub menginginkan istri yang shalihah yang mampu menggandeng tangannya menuju Jannah dan melahirkan anak yang nantinya akan didik dengan baik sehingga mampu mengembalikan Baitul Maqdis kepada umat Islam. Dari mimpi yang sangat mulia tersebut datanglah seorang Wanita yang ditakdirkan Allah SWT., dengan mimpi dan tujuan yang sama. Maka menikahlah keduanya dan dikaruniai seorang anak yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi yang Ketika besar mampu menaklukkan Yesussalem dan mengembalikan Baitul Maqdis kepada umat Muslim ('Ulwan, 2020:39). Tujuan dan mimpi yang sama tersebut merupakan doa dari kedua orang tua Shalahuddin Al-Ayyubi yang saat kita kenal

sebagai pahlawan pembebas Baitul Maqdis. Didikan orang tua dan lingkungannya membentuk pribadi Shalih, dan gigih dalam berjihad untuk agama Islam. Tidak hanya dari orang tuanya, didikan Shalahuddin juga berasal dari pamannya, Syirkuh.

Syirkuh seorang kepercayaan Zangki dan putranya Nuruddin yang ditugaskan untuk memimpin pasukan perang untuk menaklukkan beberapa wilayah seperti Mesir. Syirkuh saat itu sebagai komandan perang Nuruddin Zangki melaksanakan tugasnya dengan mengajak keponakannya untuk mendampingi dalam berperang. Langkah ini diambil oleh Syirkuh untuk melatih Shalahuddin dalam berperang. Dari peristiwa tersebut dapat terlihat keberanian, siasat, kepiawaian dan pengalaman Shalahuddin dalam berperang. Perang pertamanya tersebut dapat menambah semangat dan kepercayaan pada diri Shalahuddin untuk terus maju dalam menyatukan Islam dan membebaskan Baitul Maqdis sebagai mimpi yang ia teguhkan dalam hatinya untuk umat Muslim.

b. Riwayat hidup Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Yusuf bin Ayyub dilahirkan pada 532 H atau bertepatan dengan 1137 M. Dia lahir di Tikrit, yang sekarang bernama Irak. Shalahuddin Al-Ayyubi dilahirkan pada malam hari yang bertepatan dengan peristiwa larinya keluarga Ayyub dan Asaduddin Syirkuh meninggalkan Tikrit. Mereka meninggalkan Tikrit akibat dari saudara Ayyub yaitu Syirkuh membunuh seorang pria dalam

perkelahiannya dikarenakan membela seorang Wanita yang diganggu kehormatannya (Man, 2017:39).

Ayyub dan Syirkuh beserta keluarganya meninggalkan Tikrit menuju Mosul, membawa putranya yang baru lahir yaitu Yusuf yang sekarang kita kenal sebagai Shalahuddin Al-Ayyubi. Tujuan pergi ke Mosul yaitu meminta bantuan Imaduddin Zanki yang disambut dengan gembira dan penuh penghormatan. Sambutan yang diberikan Imaduddin Zanki terhadap keluarga Ayyub dengan penuh penghormatan ini dikarenakan Ayyub dan Syirkuh pernah membantu Imaduddin Zanki dalam pelarian dirinya dari pengejaran orang-orang Seljuk di Tikrit. Meskipun keluarga Ayyub membantu dengan tulus dan tidak mengharapkan balasan, Imaduddin Zanki tetap membalas kebaikan keduanya dengan tulus ('Ulwan, 2020:30).

Imaduddin Zanki merupakan penguasa Mosul, dia memberikan sebidang tanah untuk keluarga Najmuddin Ayyub agar bisa tinggal didekat Imaduddin Zanki sehingga dapat hidup dengan terhormat di Mosul. Tidak hanya itu, Imaduddin Zanki juga menyerahkan urusan mengenai pasukan kepada Ayyub dan saudaranya Syirkuh. Pada tahun 534 H, Ketika Baalbek jatuh ke tangan Imaduddin Zanki, dia mengangkat Najmuddin Ayyub sebagai gubernur wilayah itu. Inilah awal mula keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi dapat menjadi orang kepercayaan Imaduddin Zanki yang nantinya diteruskan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi ketika besar menjadi kesatria dan Sultan ('Ulwan, 2020:31).

Masa kecil Shalahuddin Al-Ayyubi dihabiskan di Baalbek dengan penuh bahagia. Di sana Shalahuddin banyak belajar diantaranya menunggang kuda, belajar agama dan hadis, politik, berlatih perang, dan jihad, serta mengelola beberapa urusan. Masa pertumbuhan yang dilalui Shalahuddin Al-Ayyubi sangat mempengaruhi kemampuan serta sifat dan sikapnya dalam memimpin dan memerintah. Tidak heran karena lingkungan Shalahuddin merupakan lingkungan yang baik dikelilingi dengan orang yang bijaksana, dan adil membela umat Muslim. Selain melihat dan mencontoh sekelilingnya Shalahuddin belajar dari beberapa Ulama.

Shalahuddin Ayyubi belajar seperti anak-anak pada umumnya di kota Baalbekk. Dia belajar membaca, menulis dan menghafal Al-Quran di tempat-tempat kajian. Shalahuddin juga belajar dari para ulama mengenai kaidah-kaidah Bahasa dan dasar-dasar ilmu Nahwu. Seperti yang diceritakan oleh pengarang kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* dituliskan dalam buku karya Abdullah Nashih 'Ulwan, Shalahuddin dalam belajar hadis dan kitab bersama para ulama, seperti Al-Hfizh Abu Thahir As-Salafi, Abuth Thahir bin 'Auf, Syaikh Qutbuddin An-Naisburi, Abdullah bin Barri An-Nahwi, dan beberapa ulama lainnya yang ahli dalam bidang hadits. Selain hapal hadits Shalahuddin juga hapal Al-Quran yang merupakan kitab bagi umat Muslim. Dia juga dikatakan hapal kitab *At-Tanbih* dalam bidang fikih, dan kitab *Al-Hamasah* dalam bidang syair ('Ulwan, 2020:34).

Shalahuddin Ketika masa mudanya yang belum dikenal oleh masyarakat luas yang mengakibatkan beberapa informasi mengenai pendidikannya juga masih terbatas oleh beberapa sumber. Rizem Aizid dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan Shalahuddin yang jelas didapatkan dari keluarganya terutama ayahnya yaitu Najmuddin Ayyub. Ayyub menjadi tempat Pendidikan bagi Shalahuddin pertama sedangkan pamannya menjadi contoh Pendidikan akhlak dan kepribadiannya yaitu Asaduddin Syirkuh. Dalam kesehariannya Shalahuddin menjadi pribadi yang sederhana dan bersahaja, terlihat dari cara berpakaianya, makan dan minun serta dalam perilaku kesehariannya. Berbeda dengan putra gubernur lainnya yang hidup dengan kemewahan (Aizid, 2019:19).

Pendidikan bagi Shalahuddin sangat penting, dari kecil ia sudah belajar baik dari orang tuanya, lingkungan, bahkan dari ulama besar. Tidak hanya di Baalbek, Shalahuddin juga belajar di Damaskus. Di Damaskus Shalahuddin Al-Ayyubi belajar ilmu teologi sunni. Dia belajar teologi sunni selama sepuluh tahun yang dilaksanakan dalam istana Nuruddin (Aizid, 2019:20). Selain belajar teologi Sunni, di Damaskus pada masa pemerintahan Nuruddin banyak para ulama yang berdatangan ke kota tersebut. Ulama yang berkunjung di Damaskus berasal dari wilayah barat maupun timur, ada pula yang berasal Cordova dan dari Samarkand. Tujuan mereka datang diantaranya untuk mengajar dan belajar di masjid maupun madrasah yang ada di Damaskus. Terdapat dugaan bahwa Shalahuddin belajar dari mereka. Selain itu,

Nuruddin juga mengundang ulama Abdullah bin Abi 'Ashrun dan dibangunkan beberapa Madrasah untuknya di Damaskus dan kota utama di Syiria untuk menyebarkan ilmu dan mengajar di penjuru Negeri ('Ulwan, 2020:34-35).

Shalahuddin memulai terlibat dengan pemerintahan berawal dari menjabat sebagai kepala keamanan di Damasukus, kota yang dikuasai oleh Nuruddin bin Imaduddin Zangki. Nuruddin merupakan putra Imaduddin Zangki, yang meneruskan perjuangan ayahnya untuk menyatukan dan membela Islam ('Ulwan, 2020:32). Nuruddin menggantikan ayahnya yaitu Imaduddin Zangki setelah kematiannya. Imaduddin Zangki mati dibunuh oleh seorang budaknya sendiri. Nuruddin mewarisi separuh bagian barat (Suriah utara) dan ibu kotanya, Aleppo. Nuruddin mempunyai pribadi yang sangat mengesankan dengan kesalehan, hati-hati, dan yang paling penting memiliki rasa keadilan dalam memimpin. Sifat-sifat positif inilah yang diwarisi dari ayahnya (Man, 2017:44).

Jabatan kepala keamanan yang diberikan oleh Nuruddin dijalankan Shalahuddin dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya Shalahuddin mampu membersihkan para pencuri dan kejahatan dari para perusak kota Damaskus. Sehingga masyarakat merasa aman dan tenang dibawah kepemimpinannya ('Ulwan, 2020:32). Dari jabatan ini Shalahuddin mulai belajar bertanggung jawab sebagai pemimpin sebuah kota dan menjadikannya pemimpin yang mencintai dan menjaga katenangan serta ketentraman rakyatnya.

Kiprah Salahuddin dimulai dari kepala keamanan dan pengawal pribadi Nuruddin Zangki hingga terus meroket naik menjadi penguasa Mesir. Awal mula Shalahuddin menjadi penguasa Mesir berawal dari dia dan pamannya Syirkuh diminta untuk mengusir tentara Kristen dari tanah Mesir. Mesir yang saat itu dikuasai oleh Dinasti Fatimiyah sedang mengalami konflik dalam kepemimpinannya. Asaduddin Syirkuh dan keponakannya berangkat ke Mesir dan memulai peperangan berkali-kali hingga berakhir dengan perjanjian, namun pasukan tentara Salbi yang saat itu dipimpin oleh orang-orang Eropa kembali menyerang Mesir dengan tidak menepati perjanjian tersebut. Nuruddin Zangki mempersiapkan pasukan kuat yang dipimpin kembali oleh Syirkuh dan Shalahuddin pada usia muda. Pasukan ini menggentarkan tentara salib hingga mereka ketakutan dan kembali ke Negeranya. Setelah peperangan berakhir Asaduddin Syirkuh diangkat menjadi Gubernur Mesir dan melibatkan Shalahuddin dalam urusan administrasi negara dalam mengurusnya. Dalam memimpin kota Mesir mereka sangat dicintai oleh rakyatnya. Namun tidak berselang lama dari kepemimpinannya, Syirkuh jatuh sakit yang bertepatan dengan tahun 563 H atau 1169 M, dia meninggal dunia. Peristiwa ini mengantarkan Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Syirkuh menjadi Gubernur Mesir (Ash-Shayim, 2003:20-25).

Shalahuddin berusaha memimpin dengan baik negaranya dan tentunya agama Islam. Ia membangun dan menyiapkan tentara yang kuat untuk menjaga negaranya dan mengalahkan musuhnya, terutama

musuh Islam. Setelah menjadi penguasa Mesir Shalahuddin terus maju hingga dapat mengalahkan musuh-musuhnya diantaranya tentara Salib dan dapat menguasai wilayah-wilayah, menyatukan Islam serta mengganti kepercayaan Islam Syiah yang dibawa oleh Dinasti Fathimiyyah menjadi Islam yang Sunni di masyarakat luas.

c. Perjuangan jihad Shalahuddin Al-Ayyubi

Shalahuddin Al-Ayyubi mulai terlibat dengan politik dan pemerintahan pada saat usia muda. Dimulai dari menjabat sebagai kepala keamanan di Damaskus yang diberikan oleh Nuruddin Zangki kemudian terjun langsung dalam perang saat mendampingi pamannya Syirkuh melawan tentara Salib di Mesir sebagai jalan yang nantinya dilalui menuju puncak perjuangan jihad Shalahuddin Al-Ayyubi.

Babak kedua dari persetujuan dengan tentara salib atas Mesir menghasilkan Iskandariah menyerah tanpa perlawanan berarti, sehingga pasukan Syria memasuki Iskandariah dan menjadikan Shalahuddin sebagai penguasa kota ini atas perintah pamannya, Asaduddin Syirkuh. Diangkatnya Shalahuddin ini merupakan awal bentuk tanggung jawab yang perlu dipikul oleh Shalahuddin dan merupakan pengalaman yang berharga baginya untuk mempersiapkan kepemimpinan-kepemimpinan selanjutnya yang lebih besar.

Perang salib di Mesir berakhir, setelah melewati babak demi babak dan akhirnya diselesaikan oleh pasukan yang dipimpin Syirkuh dan ikut andil keponakannya, Shalahuddin menghasilkan kemenangan meskipun tanpa peperangan. Selang beberapa waktu setelah kemenangan Syirkuh

dan Shalahuddin atas tentara salib di Mesir menghasilkan jabatan yang tidak terduga. Syirkuh diangkat menjadi Wazir Khilafah Fathimiyah. Namun hanya dua bulan menjabat sebagai Wazir, Syirkuh meninggal pada bulan Jumadi Tsaniyah tahun 564 H yang bertepatan pada tahun 1169 M ('Ulwan, 2020:46).

Meninggalnya Syirkuh menjadikan kosongnya wazir Fathimiyah. Diangkatlah Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai wazir baru oleh Al-'Adhid. Meskipun banyak calon wazir yang lebih senior dalam pasukan Syiria, Al-'Adhid memilih Shalahuddin hal ini dijelaskan sebagian sejarawan karena usia Shalahuddin yang masih muda 32 tahun sehingga dapat dipengaruhi dan tunduk kepada Fathimiyah. Akan tetapi, Shalahuddin mematahkan harapan mereka dengan keberhasilan dan kecerdasan memimpin Mesir tanpa ada yang mampu mempengaruhinya. Shalahuddin menerima jabatan Wazir Mesir dengan rendah hati dan siap untuk memenuhi panggilan hidupnya yaitu perang suci melawan bangsa Frank dan mengembalikan Yerusalem kepada orang-orang Muslim (Man, 2017:91).

Shalahuddin sebagai pemimpin Mesir menjadikannya secara tidak langsung sebagai bawahan tiga orang. Diantaranya, Nuruddin di Damaskus sebagai tuan pertamanya dan mendukungnya dalam memasuki dunia perpolitikan. Kedua, khalifah Sunni, al-Mustadhi' di Baghdad. Serta yang ketiga, tuan barunya yaitu khalifah Syiah Fathimiyah di Mesir, al-'Adhid. Banyak yang tidak suka atas tugas baru Shalahuddin yaitu sebagai pemimpin Mesir diantaranya para pejabat.

Meskipun banyak penduduk Mesir yang mendukung kepemimpinan Shalahuddin sebagai penganut Sunni sehingga terbebas dari kepemimpinan yang sebelumnya yaitu Fathimiyah penganut Syiah dengan kekerasan dan penindasan yang dialami penduduk Mesir (Man, 2017:93). Namun, Shalahuddin mempunyai cara agar dapat bertahan di Mesir dengan mengangkat orang-orang kepercayaannya seperti anggota keluarganya, diantaranya Ayahnya, keponakan, paman dan saudaranya. Dengan adanya keluarga yang mengelilingi Shalahuddin dapat melewati pemberontakan dan perlawanan musuh-musuhnya serta mampu membangun pasukannya.

Shalahuddin memiliki sekitar 5.000 pasukan kavaleri Kurdi, yang dipimpin oleh perwira mereka sendiri. Meninggalnya Syirkuh, pamannya juga mewarisi 500 prajurit, dan dia menambahkan 500 prajurit lainnya yang dibentuk sebagai pengawal pribadinya. Pembuatan kapal-kapal baru juga menjadi strategi Shalahuddin untuk memperkuat Angkatan laut dan menjaga wilayah pesisir (Man, 2017:97). Meskipun Shalahuddin mengambil langkah untuk mempertahankan posisinya, tidak menjadikan dirinya lupa bahwa dia sebagai wakil dari Nuruddin. Shalahuddin tetap menghormati keputusan dan perintah Nuruddin. Setelah wafatnya Nuruddin pada tahun 1174 M, Shalahuddin barulah mendeklarasikan Dinasti Ayyubiyah dan mengambil langkah untuk menyatukan wilayah Muslim terlebih dahulu, dengan menaklukkan wilayah-wilayah kecil sebagai batu loncatan untuk memerangi bangsa Frank nantinya.

Shalahuddin memulai mengembalikan ajaran Syiah ke ajaran Sunni di Mesir. kemudian dia juga menaklukkan dan memperluas wilayah kekuasaanya ke sebelah barat di Maghreb, kemudian dilanjutkan ke Laut Merah menaklukkan Yaman. Penaklukan di lingkup Internasional juga dilakukan Shalahuddin yaitu dengan mematahkan serangan tentara Salib dan pasukan Romawi Byzantium. Kemudian memperluas wilayah sampai Damaskus dengan misi menyatukan Islam dan menghindarkan dari kekacauan perebutan kekuasaan diantara keturunan Nuruddin. Shalahuddin juga menyatakan diri sebagai Raja untuk wilayah Mesir dan Syam pada tahun 571 H/1176 M, dan berhasil menaklukkan wilayah hingga ke Mosul, Irak bagian utara (Aizid, 2019:22). Kepemimpinan Shalahuddin dinilai sangat berhasil, seperti yang dinyatakan Khalifah al-Mustadhi' mengakuinya sebagai penguasa dari hampir seluruh Kawasan Suriah, Mesir, Maghrib (Sebagian besar Afrika utara), Nubia, Arabia barat, Palestina kecuali kekuasaan as-Shalih di sekitar Baghdad serta menguasai beberapa wilayah besar lainnya.

Shalahuddin Al-Ayyubi meskipun sudah berhasil menguasai banyak wilayah tidak menjadikannya lupa akan tujuan utamanya yaitu merebut Maitul Maqdis dari Kristen. Perebutan wilayah hanya sebagai cara yang dilakukan untuk merebut kembali Yerussalem dengan mencari dukungan kekuatan dari wilayah-wilayah Islam. Setelah melewati berbagai perang dan perebutan yang tidak mudah dan menghasilkan kemenangan maupun kekalahan serta banyaknya korban yang gugur di

medan perang, sampailah pada perjanjian Jaffa yang mengakhiri perang Salib Ketiga dan ditanda tangani Shalahuddin Al-Ayyubi pada 2 September 1192 (Man, 2017:306). Perjanjian ini merupakan kesepakatan Tentara Salib dan Shalahuddin Al-Ayyubi yang menandai keberhasilan Shalahuddin dalam merebut kembali Baitul Maqdis dan Yerusalem dari Kristen.

Berakhirnya perang Salib Ketiga secara tidak langsung menandakan berakhirnya juga kehidupan Shalahuddin. Setelah menyelesaikan tujuannya, Shalahuddin Al-Ayyubi kembali ke Damaskus. Di sana kesehatan Shalahuddin mulai menurun dengan umurnya yang sudah tidak muda lagi, 54 tahun. Pada hari Selasa malam, 3 Maret (27 Safar dalam kalender Hijria), Shalahuddin menghembuskan nafas terakhirnya dengan mendengarkan bacaan Al-Quran yang dibacakan oleh seorang Syekh.

## **B. Deskripsi Data Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man**

Pembahasan ini peneliti berusaha memaparkan hasil analisis data nilai-nilai Pendidikan dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, legenda dan imperium Islam karya John Man. Data yang dimaksud merupakan paragraf atau kalimat yang menunjukkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man. Pengolahan data tersebut berupa nilai-nilai Pendidikan Islam yang dianalisis dari buku Shalahuddin Al-Ayyubi berupa nilai Pendidikan Akidah, nilai Pendidikan Syariah dan nilai Pendidikan Akhlak.

Berikut peneliti paparkan hasil penemuan data nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi.

1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

**Tabel. 1.1 Nilai Pendidikan Akidah**

No	Teks dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John <b>Man</b>	Hal
1	Di jantungnya terdapat al-Qur'an, yang memurnikan dan membangkitkan sebuah bahasa pada suatu momen penting dalam evolusinya.	13
2	Karena Bahasa Arab adalah Bahasa wahyu Ilahi, Bahasa tulis mendapat kedudukan terhormat dan kaligrafi menjadi suatu bentuk kesenian yang dihargai melebihi lukisan.	13
3	Para Sarjana Muslim, dari Hindu Kush samapai Spanyol selatan, semuanya menyembah Tuhan yang sama, menghormati nabi yang sama, sama-sama menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar, dan mewarisi peran intelektual yang sama yang luar biasa kaya.	13
4	Bagaimana mungkin ilmu pengetahuan menjadi ancaman, jika seluruh ciptaan mencerminkan keagungan Allah?	15
5	Dengan penuh emosi, aku berlutut dan berkata kepadanya, 'Tuan, siapa yang melakukan ini pada Anda?' Tetapi dia tidak mampu menjawab, dan melepaskan jiwanya, semoga Allah mengampuninya.	43

6	Di dekat kota ini, di arah utara, menjulang puncak Gunung Qasiyoun setinggi 1.100 m, tempat nabi Ibrahim dilahirkan di sebuah gua yang sekarang terletak di bawah masjid. Para Nabi biasanya mendaki gunung itu untuk naik ke langit.	46
7	Dalam Alkitab, ketika Naaman diperintah oleh Nabi Ilyasa untuk mandi di Sungai Yordan guna menyembuhkan kustanya.	47
8	Banyak yang menganggap tempat itu surga, atau setidaknya cerminan dari ayat al-Quran: “Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.”	51
9	Nabi Muhammad yang mengisahkan bahwa dia ragu-ragu di gerbang Damaskus karena, dia berkata, dia ingin memasuki surga hanya sekali, “Demi Allah,” tulis Ibnu Jubair, menggemakan kisah tersebut, “benarkah mereka yang mengatakan: ‘Jika surga ada di bumi, maka tak diragukan lagi Damaskus ada di dalamnya.’”	52
10	Atau lebih tepatnya, seperti dinyatakan penulis Tarikh Arab al-Atsir, Allahu a’lam (Hanya Allah yang tahu).	55
11	Aku berkuda ke rumah Jiba (semoga Allah melaknatnya!) dan berkata, “Maukah kau menjual sepuluh tawanan?”	71

	Namun Allah sudah menghendaki dan mereka melarikan diri pada malam itu, mereka semua.	
12	Dia berdoa di Masjid Umayyah	114
13	Imaduddin, wakil sekretarisnya dan kadang-kadang di sebut sebagai penasihat Shalahuddin, tidak tertipu. “Aku berkuda keluar untuk mendengarkan apa yang hendak mereka sampaikan dan mendengar betapa Allah telah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim.	154
14	Ramat Allah telah memandu mereka yang selamat melintasi padang pasir yang tandus..	154
15	Tidak apa-apa, tulisnya kepada khalifah, musim semi 1180, Insyallah, akan menjadi saksi perebutan Yerusalem.	158
16	Inilah pusat awal Islam, yang berisi kota sucinya, Mekkah (tempat kelahiran Nabi Muhammad dan tempat dia mulai mendapat wahyu al-Quran), dan kota suci kedua, Madinah (tempat Nabi dimakamkan).	178
17	Sebagaimana yang ditulis sendiri oleh Shalahuddin kepada khalifah di Baghdad, an-Nashir: “Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa karena memberi kita kesempatan untuk melindungi makam Nabi.”	180
18	Tidak banyak suara dari orang-orang Kristen yang patah semangat, tetapi terdengar suara drum, doa, dan nyanyian dari orang-orang Muslim yang percaya diri	219

19	<p>“Ada yang mengasah tombaknya, ada yang mengencangkan pelindung kudanya, menyetel panahnya, atau bersyukur atas pertolongan Allah selama menunggu pagi, kita dapat mendengar seruan Allahu Akbar (Allah Maha Besar); di sana, ada keinginan untuk berada di tengah orang-orang bahagia yang terpilih untuk selamat, di tempat lain, ada harapan untuk mati syahid.”</p>	221
20	<p>Setelah mengenakan jubah dari Imad, dengan suara sedikit gemetar, kepada jamaah yang rapat dan diam sang qadhi melafalkan nama-nama penguasa, khalifah, dan Shalahuddin secara bersamaan; mengutip al-Quran (“Maka orang-orang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”, 6:45); dan menjelaskan pentingnya tempat dan peristiwa tersebut orang-orang Islam unggul, bangsa Frank diusir, kotoran disucikan, negeri Ibrahim dan situs mi’raj Nabi ke surga semuanya diselamatkan.</p>	252
21	<p>Shalahuddin berkomentar, “Demi Allah, bagiku tampaknya bangsa Frank sudah gila dan membangun menara mereka di atas laut.”</p>	272
22	<p>Sultan menjawab: “Segala puji bagi Allah, itu pasti seorang emir.”</p>	289
23	<p>Shalahuddin meninggal dunia sekitar Subuh keesokan harinya, tanggal 4. “Aku sedang membacakan firman Allah</p>	317

	kepadanya,” lapor syeikh itu kepada Bahauddin, “dan baru saja sampai pada ayat 59:22, Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang goib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan aku mendengar dia berkata, semoga Allah merahmatinya, ‘itu benar!’ Dan ini terjadi saat dia meninggal dunia, dan itu merupakan tanda rahmat Allah kepadanya.”	
24	Syeikh yang sama memberikan versi yang sedikit berbeda, yang sama-sama sempurna, kepada orang lain, bahwa dia sedang membacakan ayat 9:129, Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selan Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, ketika Shalahuddin tersenyum, wajahnya berseri-seri dan dia meninggal dunia dengan tenang.	317

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Syariah

**Tabel. 1.2 Nilai Pendidikan Syariah**

No	Teks dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man	Hal
1	Shalahuddin sosok yang genius, mampu memfokuskan energi Islam pada tugas persatuan dan jihad.	6
2	Seluruh wilayah Islam menerima memiliki kekuatan ekonomi yang sama, dengan perdagangan yang	13

	menghubungkan Afrika utara, Eropa, Rusia, Timur Tengah, India dan China.	
3	Koin Arab tersebar ke utara hingga sejauh Firlandia, dan para saudagar Muslim menulis cek yang dihormati oleh bank-bank di berbagai kota besar.	13
4	Bangsa Arab, yang hendak mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat dari bangsa Yunani, menerjemahkan karya-karya klasik Yunani secara massal,	14
5	Keempat kota tersebut merupakan pusat-pusat perdagangan yang menghubungkan timur dan barat, China dan Islam; ekspor mereka meliputi sabun, sulfur, sutra, kulit berbulu, barang dari kulit, dan senjata hiasan.	17
6	Orang-orang Muslim yang taat menuntut dilakukannya perang suci, jihad. “apakah kalian tidak mempunyai kewajiban kepada Allah dan Islam?”	35
7	Sebuah langkah, yang mendorong gubernur kota itu menikahkan putrinya dengan Nuruddin.	45
8	Seribu ulama, yang mengajar di dua lusin Madrasah, menarik para pelajar dari seluruh dunia Islam.	50
9	Mereka berjalan dengan tangan terlipat di belakang punggung, untuk menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan, tetapi berjabat tangan satu sama lain dengan hangat sekali se usai salat.	51

10	Unar meninggal dunia setahun kemudian, meninggalkan Damaskus bagai buah matang yang menunggu dipetik oleh Nuruddin, yang selalu ambisius untuk mempersatukan umat Islam dengan caranya sendiri.	62
11	Setahun kemudian, pada 1150, dia kembali, dan mendesak penguasa baru, seorang remaja bernama Abaq, untuk bergabung dengannya: “Jika kau bergabung denganku bersama pasukan Damaskus, jika kita saling membantu untuk mengorbankan jihad, keinginanmu akan terkabul.”	63
12	Dia menindaklanjutinya dengan kereta makanan dan pemotongan pajak.	64
13	Khalifah Fathimiyah pertama dari Kairo baru, Jawhar al-Siqilli (dari Sisilia), mendirikan al-Azhar (“Yang Bersinar”, salah satu julukan Fatimah), yang ditakdirkan menjadi universitas Islam terpenting di dunia.	72
14	Dia sudah siap untuk memulai apa yang dianggapnya sebagai panggilan hidupnya: perang suci melawan bangsa Frank, pemerintahan yang adil, dan ketundukan kepada khalifah, ketiga tujuan tersebut akan dicapainya dengan penuh kehormatan.	91
15	Dia juga mengambil langkah-langkah untuk membuktikan keislamannya dengan mengobarkan perang suci.	98
16	Dia mendirikan dua sekolah hukum Sunni.	100

17	Seperti raja atau kaisar manapun, Shalahuddin menyatakan kekuasaan barunya dengan mencetak koin dengan kepala khalifah Baghdad di satu sisi, kepalanya sendiri sebagai sultan di sisi lain.	103
18	Bangunan-bangunan yang diambil alih dari pemerintahan Fatimiyah diubah menjadi rumah sakit, pasar tertutup, penjara, dan perguruan tinggi.	104
19	Dia mendorong bahkan menegakkan zakat, yang bagaimanapun juga merupakan salah satu dari rukun Islam, tetapi pada saat yang sama ia menghapuskan pajak yang tidak populer terhadap para saudagar pedagang, pengrajin, dan produsen, yang disambut dengan gembira.	104
20	Di Aleppo, dia menegakkan ortodoksi, menghapuskan berbagai bid'ah batil yang dimasukkan kaum zindik ke dalam azan, dan memberantas ajaran sesat Syiah.	108
21	Setelah akhirnya menaklukkan Damaskus, dia menciptakan kembali keteraturan, mengelilingi kota dengan benteng-benteng, membangun perguruan tinggi dan masjid, memperbaiki jalan dan memperbesar pasar.	108
22	Dia gemar membaca buku-buku agama, dan mengikuti ajaran Nabi.	109
23	Ada juga proyek-proyek non-militer: sebuah perguruan tinggi hukum di Aleksandaria; penghapusan bea bagi jamaah haji yang menyeberangi Laut Merah dalam	125

	perjalanan mereka ke Mekkah, dengan kompensasi yang dibayarkan secara langsung ke Mekkah untuk menggati hilangnya pendapatan.	
24	Sebagaimana yang dia tulis kepada saudaranya, Turansyah, di Suriah, “Satu-satunya tujuan kita dalam hidup ini..adalah memerangi orang-orang kafir.”	126
25	Shalahuddin memberikan penawaran yang luar biasa. Bagaimana jika berdamai dan menyepakati sebuah perjanjian? Dia akan membeli kastil Dangkalan Yakub, dan menghemat waktu, uang, dan nyawa semua orang.	166
26	Shalahudin sebagai penyelamat Tanah Suci Islam, pembela jamaah haji, pelaksana pembalasan Allah terhadap orang-orang kafir.	188
27	Setelah itu, disepakati sebuah perjanjian dengan Mosul, yang mengubah mantan pesaing Shalahuddin, Izzuddin, menjadi bawahannya.	209
28	Tenda-tenda untuk salat didirikan, salat dilaksanakan, utusan-utusan dikirimkan untuk menyebarkan kabar baik tersebut.	226
29	Salat Jumat pertama di Masjid al-Aqsha setelah penaklukan kota itu berlangsung pada 9 Oktober 1187, dan itu adalah khutbah pertama dalam delapan puluh delapan tahun.	252

30	<p>Gereja-gereja dan biara-biara diubah menjadi tempat ibadah umat Muslim, dengan dekorasi baru dan para membaca al-Quran.</p> <p>Gereja-gereja Kristen menjadi badan amal dan sekolah Muslim.</p>	254
31	<p>Shalahuddin menyetujui persyaratan baru, asalkan Richard melepaskan tahanan Muslim-nya; selain itu, dia akan meninggalkan sandera sebagai jaminan bahwa orang-orang Kristen berpangkat tinggi akan dibebaskan.</p>	284
32	<p>Setelah salat Asar, sang Sultan berkuda sesuai kebiasaannya, dan sekembalinya memerintahkan agar tahanan itu dihukum mati.</p>	290
33	<p>Dia berkata kepadaku, sementara aku sedang bertugas di tendanya: “Aku memohon kepada Allah agar menjadi saksi bahwa aku lebih baik kehilangan semua anak-anakku dari pada menghancurkan sebongkah batu pun dari tembok-tembok itu, tetapi Allah menghendakinya; itu penting demi kebaikan Muslim, karena itu aku berkewajiban menuntaskannya.”</p>	295
34	<p>Pada 2 September, dia menandatangani perjanjian Jaffa, mengakhiri Perang Salib ketiga, dan pada hari berikutnya Shalahuddin menandatangani.</p>	306
35	<p>Sementara itu, dia pernah berharap ingin menjalankan ibadah haji ke Mekkah, dan terus berharap, tetapi tugas</p>	313

	memanggilnya pulang ke Damaskus, di sana dia tiba pada 4 November 1192.	
36	Shalahuddin menanyakan tentang perjalanan haji ke Mekkah. Ketika Bahauddin mengatakan bahwa para peziarah haji akan tiba melalui jalan berlumpur pada hari berikutnya, Shalahuddin mengatakan dia akan pergi menemui mereka, meskipun kenyataannya “dia tidak lagi memiliki semangat besar seperti yang sangat kukenal”.	315
37	Jenazahnya dimandikan dan dibungkus kain kafan. “Semua bahan yang digunakan untuk tujuan ini harus dipinjam, karena Sultan sendiri tidak memiliki apa-apa.”	318
38	Tentu saja tidak ada yang meragukan kesalehannya. Dia menghapus pajak yang tidak sesuai dengan hukum Islam, membangun kembali masjid, mendirikan banyak madrasah, sembilan di Kairo, selusin di Damaskus, membela kekhalifahan, berjuang melawan bidah, melakukan banyak hal untuk orang miskin, dan mendorong pelaksanaan haji.	342

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

**Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak**

No	Teks dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man	Hal
1	Dia juga sederhana, luar biasa sederhana; seorang pemimpin menyatukan diri dengan negaranya; dan seorang yang	38

	sangat disiplin dan tahu cara memperoleh rasa hormat dari tentara kebanyakan.	
2	Bagaimanapun, dia merawat luka-luka Zangi dan membawa dia beserta pasukannya ke tempat aman di seberang Sungai Tigris sehingga dia bisa memulihkan kekuatan di Aleppo.	38
3	Zangi turun langsung untuk menghentikan pembunuhan, dan mengirim pesan kepada Abul Faraj, menawarkan perdamaian untuk ditukar dengan kota itu.	41
4	Nuruddin (Cayaha Agama) memiliki kesalehan, kehati-hatian, dan rasa keadilan yang menjadikannya seorang pemimpin alamiah.	44
5	Dia memiliki sifat-sifat positif ayahnya, kesederhanaan, keberanian, kenegarawan.	44
6	“Saya tidak pernah menemukan orang sesaleh dan seadil Nuruddin.”	44
7	“Aku tidak punya apa-apa lagi. Dengan semua uang yang aku kelola, aku bukan apa-apa selain bendaharawan umat Islam, dan aku tidak berniat untuk mengkhianati mereka, atau menjerumuskan diri ke dalam neraka karena keinginanmu.”	45
8	Dia membeli makanan dan pakaiannya sendiri ketimbang mengandalkan pelayan, menghormati hukum Islam tanpa menjadi fanatik, dan sering kali mempertaruhkan nyawa dalam pertempuran; dia selalu membawa dua busur.	45

9	Warga yang lebih bijak pastinya senang bahwa dua kota besar Suriah, Aleppo dan Damaskus, akhirnya bersatu di bawah seorang penguasa yang masih muda (tiga puluh tujuh tahun), murah hati kepada sesama Muslim, dan bertekad melawan bangsa Frank.	64
10	Ayyub sang politik bijaksana, adalah ajudan terbaik Nuruddin dan pamannya, Syirkuh adalah komandan yang temperamental tetapi sangat efektif bagi pasukan sang emir.	65
11	Penduduk desa Acre semuanya Muslim, setiap kali ada tawanan mendatangi mereka, mereka akan menyembunyikannya dan memastikan agar dia sampai ke wilayah Muslim.	71
12	Namun, Shalahuddin sudah menjalani perang kecil yang baik, memimpin dengan sukses di lapangan, mengatur pertahanan dari sebuah pengepungan, yang berakhir tanpa pertumpahan darah.	83
13	Sebagai imbalan, Nuruddin memberinya dua desa di dekat Aleppo.	83
14	Shalahuddin menjadikan ayahnya sebagai suri tauladan: gambaran kebijaksanaan dan kemurahan hati.	90
15	Beruntung bagi Shalahuddin, situasinya memungkinkan dia untuk bertindak sebagai sultan, demikianlah kedudukannya sekarang, yang terhormat dan murah hati.	103

16	Dia menyertai jenazah khalifah ke pemakaman, merawat anak-anaknya, dan memberi anggota keluarganya yang masih hidup tempat tinggal sendiri, meskipun memisahkan mereka untuk mencegah mereka melahirkan generasi baru.	103
17	Orang-orang Kristen dan Yahudi, meskipun tetap berada di tempat mereka sendiri dengan sedikit pembatasan dalam hal praktik agama, tetap dihargai karena keterampilan administrasi dan bisnis mereka.	105
18	Maimonides berfokus pada keterampilan yang paling menguntungkan di antara banyak keterampilannya, dan menjadi dokter pertama-tama bagi wazir Qadhi al-Fadhil, kemudian bagi Shalahuddin sendiri, sebuah jaminan nyata bagi toleransi Shalahuddin yang langgeng.	105
19	Dia menegakkan kembali keteraturan di mana-mana, berkat keadilannya, keberaniannya, dan rasa hormat universal yang terinspirasi olehnya	108
20	Bersembangat dalam tekadnya untuk berbuat baik, dia menahan diri dari kenikmatan makanan dan herem, sederhana dalam membelanjakan uang dan bersahaja dalam selernya.	109
21	Tidak membalas dendam pada para pejabat yang marah dengan hilangnya kekuasaan mereka, dan menegaskan, sekali lagi bahwa dia mengabdikan kepada Nuruddin.	115

22	Shalahuddin, yang tidak terluka, tidak pernah melupakan utang budinya kepada Khumartegin; empat belas tahun kemudian, dia memberikan sebuah benteng yang baru ditaklukkan kepada putra perwira tersebut.	116
23	Elemen penting ekspedisi Shalahuddin adalah kesabarannya. Karena dia ingin menyatukan Suriah dengan cita-cita kesatuan yang lebih luas, musuhnya saat ini suatu hari nanti akan menjadi sekutunya, sehingga dia berhati-hati tidak bersikap pendendam, menahan pasukannya agar tidak melakukan pembantaian sembarangan, mengampuni buronan dan orang-orang terluka, membebaskan tahanan, mempekerjakan tentara yang ingin membelot. Orang-orang Aleppo meminta perdamaian, dan Shalahuddin menyepakatinya.	117
24	Sekali lagi, Shalahuddin bermurah hati dalam kemenangannya. Dia mengembalikan sebagian besar harta itu, memungkinkan musuhnya untuk mencari perlindungan di Aleppo, “telanjang, tanpa alas kaki, dan dengan tanpa hampa.”  Para perwira musuh yang tertangkap diperlakukan dengan sopan, kemudian dibebaskan.	119
25	Pada akhir Juli, Shalahuddin membatalkan pengepungan. Semua saingan meyakini perjanjian damai. Shalahuddin melepaskan klaimnya sebagai wali as-Shalih, menyerahkan	121

	kembali Azaz, sepakat bahwa seluruh Suriah utara akan menjadi milik as-Shalih, dan mengalihkan perhatiannya pada ancaman yang lebih besar: kaum Hassyasyin di markas mereka di Suriah.	
26	Tolong bacakan surat ini kepada para perwiramu dan suruh mereka untuk bersyukur kepada Allah karena pasukan telah selamat.	154
27	Sejumlah 100 orang tukang batu Muslim yang ditawan dibawa lagi ke pihaknya.	170
28	Di sana kapal-kapal perampok itu segera direbut, awak kapal bangsa Frank dibunuh atau ditangkap, tawanan Muslim dibebaskan, barang jarahan dikembalikan.	185
29	Shalahuddin, sebagaimana jenderal yang hebat, berkuda hilir mudik sepanjang barisan, memuji dan menyemangati pasukannya.	221
30	Sang Sultan turun dari atas kuda dan bersujud syukur, menangis gembira.	226
31	Menurut sebuah sumber, dia menawarkan kesempatan kepada Reynald untuk masuk Islam, dan saat Reynald menolak, dia maju ke arahnya., dengan pedang di tangan, dan menebaskan pedang di antara leher dan tulang belikatnya.	229
32	Menurut sumber lain, sang Sultan juga mengatakan kepada Guy bahwa dia boleh berhenti gemetar: “Raja tidak membunuh Raja, tetapi dia telah melampaui batas.”	229

33	Shalahuddin memberi para prajurit yang menangkap mereka 50 dinar per kepala, dan menawari mereka semua kesempatan untuk masuk Islam.	230
34	Kota ini diserahkan kepada putra Shalahuddin, al-Afdhal, yang membagi-bagikan sebagian besar wilayah dan isinya kepada para pengikutnya,: harta milik Templar kepada Dhiya', penyulingan gula kepada Taqi (yang menjarahnya), dan sebuah rumah kepada sekretariatnya, Imaduddin. Bukan hanya orang-orang kalangan atas yang diuntungkan, sekitar 4.000 orang tahanan Muslim dibebaskan untuk kembali ke rumah mereka.	237
35	Shalahuddin menawarkan syarat-syarat yang masuk akal: tidak ada penyerangan, penyerahan diri dengan damai, penduduk diperbolehkan keluar membawa harta benda mereka. Demi menghormati tempat Suci Kristen, para peziarah di masa mendatang akan dipersilahkan masuk.	240
36	Shalahuddin, yang selalu bersopan santun, menerima perintah maaf tersebut, dan Balian sebagaimana mestinya mulai menyiapkan pertahanan Yerusalem.	242
37	Shalahuddin sendiri, sekali lagi menampakkan kemurahan hati yang menjadi sifat bawaannya; ia membiarkan para janda dari pemimpin kalangan atas meninggalkan kota tanpa pembayaran.	248

38	Ketika Shalahuddin melihat mereka menangis, dia sangat kasihan kepada mereka dan mengatakan mereka akan diberitahu apakah suami-suami mereka masih hidup dan dia akan membebaskan mereka semua. Kemudian dia memerintahkan agar para perempuan dan gadis yang ayah dan tuannya telah gugur dalam pertempuran itu dicukupi kebutuhannya dari harta bendanya sendiri. Dia memberi mereka banyak sekali sehingga mereka memuji Tuhan dan manusia atas kebaikan dan kehormatan yang telah ditunjukkan Shalauddin kepada mereka.	250
39	Jamaah pun terhanyut. “Ada yang menangis haru; ada yang berteriak. Hati menjadi lembut; kesedihan menjadi ringan; lolongan berkumandang; air mata mengalir; pendosa bertobat; yang menderita berserah diri kepada Allah; orang yang bertobat merintih-ritih; orang yang menyesal meratap-ratap.”	253
40	Shalahuddin melakukan banyak sekali perbuatan belas kasihan dan bermurah hati kepada berbagai orang sepanjang hidupnya, tetapi tidak ada yang membentuk reputasinya dengan lebih efektif selain merebut kembali Yerusalem.	255
41	Merebut gelarnya? “Demi Allah!” katanya kepada Taj, “Aku tidak memilihnya ataupun merebutnya. Gelar itu diberikan kepadaku oleh khalifah al-Mustadhi’ setelah aku menghancurkan musuh Ismailiyah-nya!” Beberapa orang	257

	menyarankan balasan bernada marah. Namun, Shalahuddin tetap berkepala dingin. Khalifah, kata dia, terlalu agung untuk mendapatkan kata-kata kasar.	
42	Sungguh berbeda antara kemurahan hati Shalahuddin, sebagai seorang Muslim, yang biasanya (tidak selalu) dia tunjukkan kepada musuh-musuhnya dan kekejamana yang ditunjukkan Richard, sebagai seorang Kristen, kepadanya.	285
43	Apa yang membuat pembunuhan diperlukan? Apa batas-batasnya? Ada pilihan. Shalahuddin sering kali memilih toleransi sementara Richard memilih kekejaman.	286
44	Pada hari keenam, dia meminum air terlalu panas, keluhnya, dan kemudian, saat dia mencoba cangkir berikutnya, terlalu dingin: “Ya, Allah, katanya, tetapi tidak dengan nada marah, ‘barangkali tidak ada orang yang dapat membuat air minum dengan suhu yang tepat.’”	315
45	Dia mengamati, mundur, berembuk, bernegosiasi, bersepakat, menepati janji, bertukar dan melepaskan tahanan, berubah pikiran, menangani kaum perempuan Kristen dengan santun. Dia bertindak seperti ini sebagian karena memang itulah karakternya, sebagian karena itu berguna.	335
46	Shalahuddin tidak selalu hebat dan baik; dia tidak selalu berhasil; banyak dari kesuksesannya berbalik arah; tetapi yang luar biasa, dia berpegang teguh pada kebajikan	336

	kepemimpinannya yang baik, menolak kejahatan kepemimpinan yang buruk, dan meraih apa yang dia raih.	
47	Orang-orang Kristen menang dan Shalahuddin mundur, tetapi bukan karena dia kewalahan, tetapi karena, sebagai seorang kesatria yang dikaruniai cita-cita kesatria, dan tidak ingin menyebabkan kematian para kesatria lainnya.	350
48	“Dikatakan bahwa dia memerintahkan dalam wasiatnya bahwa sedekah yang sama harus dibagikan kepada orang miskin Muslim, Yahudi, dan Kristen.” Dia ingin menunjukkan melalui perintahnya bahwa semua manusia itu bersaudara.	355

### C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man

Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi: Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam karya John Man. Selanjutnya penemuan tersebut yang berupa nilai Pendidikan Akidah, nilai Pendidikan Syariah, dan nilai Pendidikan Akhlak akan peneliti golongan lebih spesifik sesuai ranah dari ketiga nilai Pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man.

#### 1. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah yang berarti ikatan, sangkutan, keyakinan atau iman merupakan dasar seseorang beragama. Iman secara etimologis, mempunyai

arti percaya atau membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan seluruh anggota badan (Marzuki, 2012:77). Seseorang yang beriman berarti percaya dalam hatinya bahwa Allah itu ada dan mempercayai seluruh ciptaan-Nya merupakan bentuk keagungan Allah Swt., Tuhan Maha Esa yang patut disembah, mengucapkan dalam lisan dengan kalimat syahadat serta mengucapkan kalimat-kalimat zikir, dan mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Nilai Pendidikan akidah yang terdapat dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man digolongkan sebagai berikut:

a. Nilai Iman kepada Allah

1) Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan bentuk dari keimanan dengan meyakini ke-Esaan Allah SWT yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Iman terhadap wujud Allah didukung dengan fitrah, akal sehat, dalil syaria'at dan indera. Setiap mausia secara fitrah pasti dapat merasakan bahwa dirinya merupakan suatu ciptaan. Sedangkan secara akal manusia dapat berfikir, melihat dan merasakan bahwa semua yang ada di dunia ini pasti ada pencipta-Nya dan tidak datang dengan tiba-tiba (Yudi, 2014:33). Tauhid dapat ditunjukkan dengan cara Iman terhadap *Rububiyah* Allah yaitu dengan meyakini bahwa Allah adalah penguasa semesta alam, yang bertanggungjawab menyediakan kebutuhan makhluknya, dan pemimpin segalanya. Iman terhadap *Uluhiyyah* Allah yang merupakan gabungan dari tauhid

*rububiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*. Allah adalah penguasa alam semesta ini dan memiliki sifat yang sempurna dan agung yang tercantum pada *asma' wa shifat*. Dan yang terakhir adalah dengan mengimani sifat-sifat Allah (*Asma wa sifat*) sebagai cara manusia untuk mengenal, mendekati dan menyapa Allah (Yudi, 2014:35). Dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man terdapat dialog atau kalimat yang menunjukkan nilai tauhid pada tabel 1.1. Nilai Pendidikan Akidah, pada poin 2, 3, 5, 12, 18, dan 21.

Kalimat pada poin di atas menunjukkan nilai ketauhidan. Allah Swt adalah tuhan yang Maha Esa yang berhak dan patut disembah. Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT., sudah sepatutnya manusia beriman pada sang pencipta dan meyakini segala hal tentang-Nya. Namun, realitanya di dunia ini banyak kepercayaan yang berbeda-beda. Mereka mempercayai tuhan yang berbeda dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Namun, bagi seorang Muslim kita wajib percaya dan yakin baik secara lisan, tingkah laku atau perbuatan, serta keteguhan hati bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa tidak ada duanya dan Islam adalah agama yang benar.

Kalimat dalam buku Shalahuddin yang menunjukkan bahwa Allah SWT adalah tuhan yang patut disembah adalah poin 3 yaitu:

Para Sarjana Muslim, dari Hindu Kush samapai Spanyol selatan, semuanya menyembah Tuhan yang sama, menghormati nabi yang sama, sama-sama menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar, dan mewarisi peran intelektual yang sama yang luar biasa kaya.

Firman Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah (2):21-22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ النَّمْرِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: (21) “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (22) “(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah [2]:21-22). (Kementerian Agama RI, 2019)

Kuasa Allah SWT meliputi yang ada di bumi dan di langit. Orang yang percaya dan yakin kepada-Nya pasti akan selalu mensyukuri nikmat dan rahmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada semua makhluk-Nya. Allah SWT juga merupakan tempat bergantung semua makhluknya. Dengan kehendak Allah SWT, apapun yang ada di dunia ini dapat terlaksana. Maka janganlah seseorang itu sombong dengan apa yang telah terjadi di dunia ini atas usahanya sendiri. Karena jika Allah tidak menetapkan sesuatu tersebut maka mustahil hal tersebut terjadi.

“Dia berdoa di Masjid Umayyah” kalimat pada poin 12 dan kalimat “Tidak banyak suara dari orang-orang Kristen yang patah semangat, tetapi terdengar suara drum, doa, dan nyanyian dari orang-orang Muslim yang percaya diri” pada poin 18 tersebut memberikan gambaran bahwa semua yang ada di dunia ini

memerlukan kehendak Allah dan bergantung kepada-Nya, sedangkan kehendak-Nya tidak bergantung pada apapun (as-Sakandari, 2017:328). Segala ciptaan-Nya merupakan pilihan Allah SWT untuk ada. Manusia tidak berhak dan tidak akan dapat mengatur kehendak-Nya. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa meminta pertolongan Allah SWT, jikapun hal tersebut Allah tetapkan sesuai keinginan orang tersebut bukan berarti orangnya yang hebat, namun itu merupakan rahmat Allah SWT.

Allah SWT mempunyai sifat Maha Mendengar. Maka banyak-banyaklah berdoa dan memohon kepada-Nya. Karena Allah SWT mendengarkan semua hambanya yang membutuhkan pertolongan dan berharap kepada-Nya. Atas kehendak-Nya segala sesuatu yang manusia mohonkan dapat terjadi. Doa juga merupakan wujud dari hubungan seorang hamba kepada sang penciptanya, Allah SWT. Dengan memelihara hubungannya dengan Allah SWT maka orang tersebut telah menanamkan ketauhidan atas kuasa Allah SWT.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: (1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.” (2) Allah tempat meminta segala sesuatu.” (Al-Ikhlaas [112]:1-2). (Kementerian Agama RI, 2019)

Kuasa Allah SWT., dapat dilihat dari segala ciptaan-Nya. Allah SWT menciptakan dan menurunkan Bahasa Arab sebagai

Bahasa Illahi. Karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang menyertai kitab-kitab Allah SWT, Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab. Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang digunakan para Nabi dan sahabat. Dengan percaya dan yakin akan kebesaran ciptaan-Nya merupakan bentuk dari ketauhidan. Poin 2 dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man.

Karena Bahasa Arab adalah Bahasa wahyu Illahi, Bahasa tulis mendapat kedudukan terhormat dan kaligrafi menjadi suatu bentuk kesenian yang dihargai melebihi lukisan (Man, 2017:13)

Kalimat di atas menunjukkan kepercayaan atau ketauhidan bahwa Allah SWT., Maha Pencipta segala sesuatu termasuk mampu menciptakan bahasa Arab sebagai bahasa Illahi bagi umat Muslim. Allah SWT menurunkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran agar umat Muslim mudah memahami isi dari Al-Quran tersebut.

Shalahuddin berkomentar, “Demi Allah, bagiku tampaknya bangsa Frank sudah gila dan membangun menara mereka di atas laut.” (Man, 2017:272)

Sedangkankan kalimat pada poin 21, tersebut menunjukkan bahwa keadaan tersebut memang benar-benar terjadi dan bersumpah atas nama Allah tanpa mendahului kehendak dan kuasa-Nya diperbolehkan. Bahkan hal tersebut merupakan bentuk keyakinan bahwa Allah dapat melihat semua yang terjadi dan kebenaran hanya milik Allah.

## 2) Nilai Keagungan

Nilai keagungan terhadap Allah SWT, dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man ditunjukkan pada Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Akidah, poin ke 4, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 19, dan 22. Poin tersebut terkait dengan keagungan Allah dengan seluruh ciptaan-Nya yang luar biasa dan apa yang ada di alam semesta ini tidak luput dari pantauan serta kendali-Nya.

Memahami keagungan Allah dapat dilihat dan dirasakan pada ciptaan seluruh alam semesta ini. Tumbuhan, hewan, manusia, dan segala ciptaan-Nya merupakan bentuk kuasa Allah. Seperti ungkapan pada poin 4 di bawah ini.

Bagaimana mungkin ilmu pengetahuan menjadi ancaman, jika seluruh ciptaan mencerminkan keagungan Allah? (Man, 2017:15)

Iman kepada Allah SWT, ditunjukkan dengan kepercayaan akan keagungan sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT, wujud Allah, nama-nama Allah dan perbuatan-perbuatan Allah (Marzuki, 2012:86). Keagungan Allah SWT yang wajib disyukuri dan diyakini berupa sesuatu yang dapat dilihat dengan *dhohir* maupun tidak mampu manusia lihat dengan *dhohir*. Banyak ciptaan-Nya yang ada di dunia ini bisa dinikmati dan dilihat oleh manusia termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam semesta ini. Sedangkan ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat oleh mata namun cukup kita yakini keberadaannya seperti surga, neraka,

alam *barzah* dan lain sebagainya. Tidak ada yang mampu menandingi Ciptaan-Nya.

Nabi Muhammad yang mengisahkan bahwa dia ragu-ragu di gerbang Damaskus karena, dia berkata, dia ingin memasuki surga hanya sekali, “Demi Allah,” tulis Ibnu Jubair, menggemakan kisah tersebut, “benarkah mereka yang mengatakan: ‘Jika surga ada di bumi, maka tak diragukan lagi Damaskus ada di dalamnya.’” (Man, 2017:52).

Poin 9 di atas, menunjukkan betapa indah dan menakjubkan ciptaan-Nya. Siapa lagi yang mampu menciptakan alam semesta yang begitu indah dan beragam jika bukan Allah SWT yang Maha Kuasa. Allah menegaskan dalam kalam-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Ali-Imran [3]:190). (Kementerian Agama RI, 2019)

Orang berakal yang mampu melihat kebesaran Allah dengan akalnya. Tidak ada keraguan dalam dirinya yang ditunjukkan dengan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT. Sedangkan Allah berhak atas yang ada di dunia maupun di akhirat. Seperti apapun kehendak-Nya tidak ada kemampuan manusia dalam mencegah dan menghindarinya kecuali atas izin-Nya. Sesuatu yang terjadi di alam semesta ini baik peristiwa maupun kejadian tidak pernah luput dari kekuasaan dan pengaturan Allah. Karena Allah Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Mengatur (Budhy, 2022:92).

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu. (Yaasin [36]:82) (Kementerian Agama RI, 2019)

Manusia merupakan salah satu ciptaan-Nya yang sempurna untuk tunduk dan patuh atas segala sesuatu yang Allah tetapkan, namun tidak menutup pintu pertolongan kepada hamba-Nya. Allah menyeru manusia senantiasa untuk memohon kepada-Nya dan Allah akan mendengar apa yang manusia mintakan kepada-Nya. Maka janganlah orang yang sedang dalam kesusahan perputus asa. Allah selalu dekat, Dia bersama kamu di mana saja dan kapan saja, Maha melihat apa yang yang kamu kerjakan.

Cerminan dari kuasa Allah dan pertolongan-Nya dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi terdapat kalimat pada Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Akidah poin 11, 13 dan 14.

Aku berkuda ke rumah Jiba (semoga Allah melaknatnya!) dan berkata, “Maukah kau menjual sepuluh tawanan?” Namun Allah sudah menghendaki dan mereka melarikan diri pada malam itu, mereka semua (Man, 2017:71).

Imaduddin, wakil sekretarisnya dan kadang-kadang di sebut sebagai penasihat Shalahuddin, tidak tertipu. “Aku berkuda keluar untuk mendengarkan apa yang hendak mereka sampaikan dan mendengar betapa Allah telah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim. (Man, 2017:154)

Rahmat Allah telah memandu mereka yang selamat melintasi padang pasir yang tandus (Man, 2017:154).

Ketika pertolongan manusia sudah tidak mampu menolong manusia lainnya, maka disitulah Kuasa Allah hadir dengan pertolongan nyata yang mampu kita rasakan. Sudah sejatinya manusia bergantung kepada Allah SWT karena hal tersebut bukti

bahwa manusia mempunyai sifat lemah dan hanya Allah yang mampu mengubah, mengatur segala hal yang Allah ciptakan.

Keagungan Allah juga dapat ditunjukkan dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Keyakinan manusia pada sifat Allah ini yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan penggunaan kata “Allahu a’lam (hanya Allah yang tahu), Insyaa Allah, puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, Allahu Akbar” kalimat tersebut ditunjukkan pada poin 10, 15, 17, 19 dan 22.

b. Nilai Iman kepada Rasul

Keyakinan akan adanya Rasul merupakan bentuk keyakinan kepada Allah yang Maha Esa. Sebagai orang yang beriman, kita wajib beriman kepada para Rasul. Nabi yang wajib diimani menurut para ulama adalah yang terdapat dalam Al-Quran. Di dalam Al-Quran Allah telah menyebutkan 25 nama Nabi yang wajib diimani dan diketahui sebagai seorang Muslim. Nama-nama Nabi tersebut dalam Al-Quran disebut sebanyak 513 kali (Abah Salma, 2007:414). Allah menciptakan dan mengutus Rasul untuk menyampaikan risalah kepada manusia. Rasul juga bertugas untuk memberikan rahmat dan penerang bagi manusia agar senantiasa menyembah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Keimanan kepada Rasul ini diwujudkan dengan meyakini dan mengimani mengenai kejujuran, terjaganya dari dosa, kecerdasannya, dan penyampaian dakwahnya, yang disebut dalam Al-Quran maupun dalam Hadis (Hawwa, 2017:15). Di dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man disebutkan nama-nama nabi

diantaranya Nabi Ibrahim, Nabi Ilyas, dan Nabi Muhammad. Nabi yang disebutkan tersebut merupakan diantara Nabi yang wajib diimani oleh umat Muslim.

Kalimat dalam buku Shalahuddin dalam Tabel 1.1 Nilai Pendidikan Akidah poin 6, menyatakan:

Di dekat kota ini, di arah utara, menjulang puncak Gunung Qasiyoun setinggi 1.100 meter, tempat Nabi Ibrahim dilahirkan, di sebuah gua yang sekarang terletak di bawah masjid. Para Nabi biasanya mendaki gunung itu untuk naik ke langit. (Man, 2017:46).

Kalimat ini mengandung arti bahwa keyakinan adanya Nabi dan Rasul beserta peristiwa-peistiwa yang dialaminya. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang menyebutkan para Nabi dan Rasul yang patut kita Yakini dengan segala kelebihan dan kehebatannya. Misalkan dalam surah Saad ayat 45.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَأِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). (Saad [38]:45) (Kementerian Agama RI, 2019)

Keimanan kepada Rasul perlu kita tanamkan pada diri masing-masing bahwa merekalah *uswatun hasanah* yang berarti sebagai contoh teladan yang baik. Mempunyai sifat terpuji, akhlak yang baik dan semua yang melekat padanya harus diyakini dan menjadi contoh bagi manusia agar selamat dunia dan akhirat. Apalagi bagi umat akhir jaman yang mempunyai *suri tauladan* yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Sudah kewajiban manusia untuk mengimani dan

meyakini. Ketika menginginkan hubungan yang baik dengan Allah pastinya kita harus berhubungan baik dengan Nabi-Nya terlebih dahulu. Melalui Nabi kita mampu mengenal Allah dan lebih dekat kepada-Nya.

c. Nilai Iman kepada Kitab

Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai penerang dan petunjuk bagi umatnya. Sebagai seorang Muslim sudah seharusnya percaya dan yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi dan Rasul dengan membawa kebenaran di dalamnya. Kitab yang perlu diyakini sebagai seorang Muslim terdiri dari empat kitab yang telah Allah turunkan. Diantaranya, Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Quran (Marzuki, 2012:97). Secara khusus umat Muslim harus meyakini Al-Quran sebagai kitab terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai petunjuk bagi umatnya. Al-Quran merupakan kitab suci yang terakhir dengan keasliannya masih terjaga dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Kitab yang Allah turunkan selain Al-Quran tersebut sekarang ini diduga kuat telah menyimpang dari ajaran tauhid, umat Muslim tidak boleh mempercayai isi dari kitab-kitab selain Al-Quran, karena kitab selain Al-Quran tersebut telah tercampur dengan pemikiran dan perkataan manusia (Abd. Muqit, 2016:63). Al-Quran merupakan wujud kasih sayang Allah kepada manusia sebagai petunjuk kebenaran. Al-Quran merupakan pembuka dan penutup kitab-kitab sebelumnya, karena Al-

Quran membenarkan adanya kitab sebelumnya dan sebagai penguji *authentistas* kitab-kitab sebelumnya.

Kalimat yang mempunyai nilai keimanan kepada kitab Allah dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi Karya John Man adalah tabel. 1.1 Nilai Pendidikan Akidah pada poin 1, 7, 8, 16, 20, 23 dan 24. Kalimat tersebut mengandung nilai bahwa Al-Quran sebagai pemurni dan kebenaran serta petunjuk bagi umatnya, meyakini Al-Kitab sebagai kitab yang Allah turunkan serta menunjukkan isi dari Al-Quran dengan petunjuk-petunjuk-Nya dan kasih sayang-Nya. Di dalam Buku Shalahuddin Al-Ayubi karya John Man telah disebutkan mengenai dua kitab yaitu Al-Quran pada poin 1, 8, 16 20, 23, 24 dan Al-Kitab pada poin 7.

Pada poin 1 dan 7 Tabel. 1.1 Nilai Pendidikan Akidah dikatakan bahwa:

Di jantungnya terdapat Al-Quran, yang memurnikan dan membangkitkan sebuah bahasa pada suatu momen penting dalam evolusinya. (Man, 2017:13)

Dalam Alkitab, ketika Naaman diperintah oleh Nabi Ilyasa untuk mandi di Sungai Yordan guna menyembuhkan kustanya. (Man, 2017:47)

Kalimat di atas dapat diambil pelajaran bahwa Al-Quran sebagai kitab terakhir yang merupakan mukjizat luar biasa agung dan dapat dibuktikan secara ilmiah maupun secara spiritual. Selain dari Al-Quran kewajiban mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab lain sebelum Al-Quran juga perlu dipahami. Bukan menjadikan kitab lain sebagai kebenaran akan tetapi kehadiran kitab-kitab lain tersebut sebagai bukti bahwa Allah telah menurunkan kitab tersebut sebagai

pedoman bagi umat pada masanya ketika kitab-kitab tersebut masih asli dan murni sebelum tercampur seperti sekarang ini.

Allah menegaskan dalam Al-Quran, orang-orang yang beriman harus percaya kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 285.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang telah diturunkan kepadanya dari Allah. Demikian pula orang-orang yang beriman, mereka percaya kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka) mengatakan (bahwa) kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun dengan yang lain dari Rasul-rasul-Nya. Dan mereka juga mengatakan (bahwa) kami dengar dan kami taat. Mereka berdoa; “Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada Engkaulah tempat Kembali”. (Al-Baqarah [2]:285) (Kementerian Agama RI, 2019)

## 2. Nilai Pendidikan Syariah

Syariah merupakan peraturan-peraturan untuk umat Muslim yang ditetapkan oleh Allah yang tercantum dalam Al-Quran maupun Sunah Rasul. Menurut Marzuki, syariah Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupannya dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat (Marzuki, 2012:114). Peraturan syariah merupakan aturan-aturan manusia di dunia yang berhubungan dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Syariah yang mencakup aturan-aturan hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Allah SWT. disebut dengan Ibadah. Ibadah ini dibedakan

lagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah Mahdah adalah ibadah yang dilakukan umat Muslim langsung kepada Allah dengan tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah serta dicontohkan Rasulullah. Ibadah yang pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah disebut ibadah *ghairu mahdah* (Marzuki, 2012:122-123). Sedangkan syariah yang mencakup aturan-aturan manusia dengan sesama manusia lainnya disebut dengan *muamalah*.

Nilai Pendidikan syariah dalam buku Shalahuddin karya John Man merupakan kalimat-kalimat yang mengandung sesuatu nilai syariah sehingga dapat memberikan Pendidikan bagi pembaca. Berikut peneliti golongan sesuai dengan penjabaran di atas.

a. Ibadah

1) Ibadah *mahdah*

Ibadah mempunyai arti ketaatan, ketundukan kepada Allah secara khusus dinamakan ibadah mahdah. Ibadah mahdah merupakan ibadah yang tata caranya sudah ditentukan oleh Allah SWT dan dicontohkan Rasulullah SAW. Ibadah ini tidak dapat diubah ataupun dimodifikasi oleh manusia. Ibadah mahdah ditujukan secara langsung kepada Allah, maka tata caranya juga yang menentukan Allah SWT melalui perantara Rasulullah (Agus, 2022:95). Ibadah yang termasuk ke dalam *ibadah mahdah* adalah salat, puasa, zakat, haji serta jihad. Di dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi yang menunjukkan nilai *ibadah mahdah* terdapat Tabel

2.1 Nilai Pendidikan Syariah poin ke 1, 6, 9, 11, 14, 15, 19, 24, 26, 28, 29, 32, 35, 36, dan 37. Poin tersebut menunjukkan kalimat yang berhubungan dengan ibadah *mahdah* yaitu salat, zakat, haji, jihad, serta pengurusan jenazah.

Salat merupakan ibadah wajib yang dilaksanakan umat Muslim dan merupakan ibadah yang sangat penting dan mendasar dalam Islam. Ibadah salat tata caranya ditentukan Allah secara langsung dengan dicontohkan Rasulullah, mulai dari waktunya, jumlah rakat, waktu, gerakan, serta bacaanya. Perintah salat banyak sekali terdapat dalam Al-Quran dan Hadis.

Ibadah salat mempunyai tujuan untuk mengarahkan seorang hamba yang bersalah (*mushalli*) menjadikan orang yang bertakwa, serta mencegah seseorang melakukan perbuatan yang dilarang Allah (Agus, 2022:95). Kalimat yang menunjukkan begitu pentingnya salat sehingga dalam keadaan apapun termasuk peperangan harus tetap dilaksanakan dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man pada Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Syariah, poin 9, 28, 29, dan 32.

Mereka berjalan dengan tangan terlipat di belakang punggung, untuk menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan, tetapi berjabat tangan satu sama lain dengan hangat sekali se usai salat. (Man, 2017:51)

Tenda-tenda untuk salat didirikan, salat dilaksanakan, utusan-utusan dikirimkan untuk menyebarkan kabar baik tersebut (Man, 2017:226).

Salat Jumat pertama di Masjid al-Aqsha setelah penaklukan kota itu berlangsung pada 9 Oktober 1187, dan itu adalah

khutbah pertama dalam delapan puluh delapan tahun (Man, 2017:252).

Setelah salat Asar, sang Sultan berkuda sesuai kebiasaannya, dan sekembalinya memerintahkan agar tahanan itu dihukum mati. (Man, 2017:290)

Poin 9, 28, 29, dan 32 di atas menunjukkan Shalahuddin tidak meninggalkan salat meskipun sedang dalam peperangan. Meskipun salat adalah hukumnya wajib, Islam memberikan keringanan bagi beberapa kondisi termasuk dalam peperangan. Akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi sangat meniru akhlak Rasulullah karena dalam keadaan apapun termasuk dalam berperang tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim dengan menjalankan ibadah salat meskipun dalam kondisi bahaya sekalipun. Akhlak seperti inilah yang seharusnya ditiru oleh umat Muslim saat ini, karena jika dilihat masih ada orang yang meninggalkan salat karena kesibukan dunia. Kewajiban salat ini Allah menegaskan salah satunya pada surah An-Nisa ayat 103.

فَإِذَا فَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ؕ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (An-Nisa [4]:103). (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat di atas menegaskan bahwa salat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan umat Muslim. Dengan salat

seseorang dapat mengingat kedudukan manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dimana dan kapanpun manusia itu berada. Salat menjadikan sebab seorang hamba dekat dengan Allah, meraih cinta-Nya dan merasa dekat karena berhadapan dengan-Nya (Abu Zahwa, 2011:22). Shalat juga membuat hati menjadi tenang dan tentram di tengah banyaknya fitnah akhir jaman. Dengan shalat seorang hamba menggerakkan hati dan seluruh anggota badannya untuk beribadah kepada sang pencipta dari badan orang tersebut.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan laksanakan salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk (Al-Baqarah [2]:43). (Kementerian Agama RI, 2019)

Zakat merupakan kadar harta tertentu yang harus dikeluarkan oleh umat Muslim dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat dan ketentuan tertentu (Marzuki, 2012:129). Zakat merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan seorang Muslim yang memiliki harta telah mencapai *nisab* (batas minimal yang wajib dikeluarkannya zakat). Ketentuan zakat telah dijelaskan dalam hukum fikih. Zakat merupakan bentuk kepedulian Islam bagi orang yang membutuhkan. Dengan keluarnya zakat dapat membersihkan harta seseorang Muslim dan dapat membantu para *mustahik* (orang-orang yang berhak menerima zakat) dari permasalahan yang dihadapinya.

Selanjutnya dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi yang termasuk ibadah khusus yaitu pelaksanaan haji. Kalimat yang menunjukkan ibadah haji terdapat pada poin 35, dan 36.

Sementara itu, dia pernah berharap ingin menjalankan ibadah haji ke Mekkah, dan terus berharap, tetapi tugas memanggilnya pulang ke Damaskus, di sana dia tiba pada 4 November 1192 (Man, 2017:313).

Shalahuddin menanyakan tentang perjalanan haji ke Mekkah. Ketika Bahauddin mengatakan bahwa para peziarah haji akan tiba melalui jalan berlumpur pada hari berikutnya, Shalahuddin mengatakan dia akan pergi menemui mereka, meskipun kenyataannya “dia tidak lagi memiliki semangat besar seperti yang sangat kukenal” (Man, 2017:315).

Haji secara bahasa adalah berkunjung. Sedangkan secara istilah haji adalah berkunjung ke Baitullah di Mekkah untuk melaksanakan serangkaian ibadah dengan tujuan mendapat ridho Allah dan memenuhi panggilan-Nya. Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan bagi umat Muslim sekali jika telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu: beragama Islam, telah dewasa, berakal sehat, merdeka (bukan budak/hamba), dan mampu (*istitha'ah*) (Marzuki, 2012:134). Seruan dalam berhaji ini terdapat dalam Al-Quran surah Al-Hajj ayat 27.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۝

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh (Al-Hajj [22]: 27). (Kementerian Agama RI, 2019)

Ibadah khusus atau *mahdah* selanjutnya yaitu jihad. kalimat yang mengandung ibadah jihad untuk membela agama Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man yaitu pada tabel. 2.1 Nilai Pendidikan Syariah, poin 1, 6, 11, 14, 15, 24, dan 26. Untuk poin 11, 14, dan 15 sama seperti poin-poin di bawah ini yang isi dari kalimat tersebut semangat berjihad melawan orang kafir sebagai bukti keislamannya. Berikut merupakan kalimat poin 1, 6, 24 dan 26

Shalahuddin sosok yang genius, mampu memfokuskan energi Islam pada tugas persatuan dan jihad. (Man, 2017:6)

Orang-orang Muslim yang taat menuntut dilakukannya perang suci, jihad. “apakah kalian tidak mempunyai kewajiban kepada Allah dan Islam? (Man, 2017:35)

Sebagaimana yang dia tulis kepada saudaranya, Turansyah, di Suriah, “Satu-satunya tujuan kita dalam hidup ini..adalah memerangi orang-orang kafir.” (Man, 2017:126)

Shalahudin sebagai penyelamat Tanah Suci Islam, pembela jamaah haji, pelaksana pembalasan Allah terhadap orang-orang kafir. (Man, 2017:188)

Jihad merupakan ibadah yang dilakukan umat Muslim dengan mengerahkan seluruh tenaga maupun pikiran, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan berperang di jalan Allah. Jaman Rasulullah dan para sahabat jihad dilakukan dengan cara berperang melawan musuh yang menghalang-halangi dakwah agama Islam. Seperti saat Shalahuddin hidup, jihad masih dilakukan dengan cara berperang meskipun seperti itu cara berperang Shalahuddin berkiblat pada Rasulullah berjihad membela Islam. Berbeda dengan saat ini, jihad tidak lagi dilakukan

dengan cara berperang. Islam mengajarkan cara damai dan toleransi yang kuat, selama tidak mengganggu agama Islam dan memeranginya. Jihad tidak soal mengangkat senjata dan identik dengan peperangan. Karena perbedaan waktu dan kondisi yang berbeda dengan jaman Rasulullah yang mengharuskan jihad dengan cara berperang.

Banyak yang salah pemahaman mengenai Islam baik dikalangan Islam sendiri maupun non-Islam. Mereka beranggapan bahwa Islam adalah identik dengan pedang dan hal ini dikaitkan dengan jihad bagi umat Islam. Begitulah ketidak pahaman mengenai perintah Allah jihad. Jihad fisik (berperang), Allah mengizinkan hanya saat jaman Rasulullah dan umat beliau saat itu dengan tujuan untuk memberi pelajaran bagi orang yang menghalangi perjalanan akidah yang benar kepada umat manusia. Sehingga manusia saat itu dapat menentukan pilihannya sendiri dan menjaga pilihannya dari penekanan musuh Islam (Al-Sya'rawi, 2011:3). Salah satu ayat yang menegaskan seruan jihad ini dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Al-Maidah [5]:35) (Kementerian Agama RI, 2019)

Jihad sendiri menurut *fukaha* dibagi menjadi empat yaitu: 1)

*Jihad al-Nafsi* yaitu jihad melawan hawa nafsu dalam dirinya, 2)

*Jihad al-Syaithan* yaitu jihad melawan kemungkaran syaitan, 3) Jihad terhadap penguasa atau penegak kezaliman dan kemungkaran, 4) Jihad melawan orang-orang kafir atau musuh-musuh Allah (Asnan, 2019:133). Jihad melawan orang-orang kafir ini bisa dilakukan dengan cara jihad lisan maupun tulisan dan bisa dengan harta untuk mendukung melawan orang-orang kafir tersebut. Sebenarnya dakwah maupun jihad dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik. Diantara caranya yaitu dakwah dengan ucapan sekaligus keteladanan amal yang nyata (Al-Sya'rawi, 2011:8). Keteladanan yang diberikan umat Muslim dengan menampilkan norma-norma Islam dengan cara yang baik dan bijak dapat dijadikan cerminan masyarakat luas bahwa Islam adalah agama yang santun, baik dan suci.

Tidak hanya sholat, puasa, zakat, haji, jihad, dan kurban. Pengurusan jenazah juga termasuk kedalam ibadah *mahdah*. Karena tata cara dan ketentuannya telah diatur Allah dan dicontohkan Rasulullah. Sebagai seorang Muslim adanya kewajiban yang harus ditunaikan terhadap jenazah antara lain, kewajiban memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah dan menguburkan jenazah (Miswar, 2021:107). Seorang muslim harus memenuhi kewajiban tersebut dengan cara-cara yang telah dicontohkan Rasulullah. Pada Tabel. 1.2 Nilai Pendidikan Syariah, poin 37 kalimat yang menunjukkan bahwa jenazah

muslim harus dikafani dengan kain kafan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Islam.

Jenazahnya dimandikan dan dibungkus kain kafan. “Semua bahan yang digunakan untuk tujuan ini harus dipinjam, karena Sultan sendiri tidak memiliki apa-apa.” (Man, 2017:318)

## 2) Ibadah *ghairu mahdah*

Ibadah *ghairu mahdah* merupakan ibadah yang tata caranya tidak diatur secara langsung oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah *ghairu mahdah* dilaksanakan umat Muslim karena adanya perintah, anjuran dan perbuatan yang tidak ada larangannya di dalam agama Islam (Miswar, 2021:99). Perintah, anjuran ini tidak diatur secara detail bagaimana pelaksanaannya, namun harus dilandasi dengan niatan yang benar yaitu mengharapkan ridho Allah SWT. Ibadah *ghairu mahdah* ini bersifat rasional. Di dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi mengandung nilai ibadah *ghairu mahdah* diantaranya, belajar agama dan mengajarkannya, membangun sekolah dan fasilitas bermanfaat lainnya, menghapus bidah, melaksanakan perjanjian sebagai jalan damai, serta pemotongan pajak bagi orang yang kurang mampu. Kalimat tersebut ditunjukkan pada tabel 1.2 Nilai Pendidikan Syariah, poin 4, 8, 10, 12, 13, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 30, 31, 33, 34, dan 38.

Ibadah *ghairu mahdah* merupakan ibadah yang tidak langsung berhubungan dengan Allah seperti salat, zakat, haji dan ibadah mahdah lainnya, namun ibadah ini terkait dengan hubungan

mahluk. Hubungan antara mahluk ini dilandasi dengan niat beribadah dan mencari ridho Allah sehingga tetap mendapatkan pahala ibadah. Diantara ibadah *ghairu mahdah* adalah menuntut ilmu dan mengajarkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْبَحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا  
فَانشُرُوا بِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah [58]:11) (Kementerian Agama RI, 2019)

Allah menempatkan orang-orang yang berilmu dan beriman lebih tinggi beberapa derajat dari kedudukan lainnya. Allah menyukai orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu. Ibadahnya orang yang berilmu lebih baik dari pada orang yang tidak berilmu, meskipun jumlah ibadahnya lebih banyak dari yang berilmu. Di dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, juga mengandung bahwa akhlak seorang yang mempunyai ilmu dan iman dapat ditunjukkan kepada orang lain dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu dalam tempat yang sama.

Perintah menuntut ilmu juga bisa dilihat dari ayat yang turun pertama kali kepada Rasulullah, yaitu “*Bacalah*”. Dari sini dapat dipahami bahwa membaca bagian dari cara menuntut ilmu. Orang

yang berilmu akan mendapatkan kemuliaan-kemuliaan dari Allah, selama ilmu tersebut digunakan dalam kebaikan. Pentingnya ilmu ini sebagai sarana untuk berhubungan dengan Allah sehingga seseorang dapat mencapai ketakwaan. Tanpa ilmu khususnya ilmu agama seseorang tidak mampu menjalankan ibadah dan perintah Allah, seperti salat, puasa dan lain sebagainya yang dilaksanakan dengan landasan ilmu agama.

Ilmu tidak sebatas hanya untuk diri sendiri. Orang yang berilmu mempunyai kewajiban kepada orang lain untuk mengajarkannya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang digunakan dalam kehidupannya dan diajarkan kepada orang lain. Pentingnya mengajarkan ilmu ini hingga Nabi mengumpamakan seorang yang berilmu namun tidak mengajarkannya kepada yang lain seperti orang yang menyimpan harta namun tidak diinfakkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ  
الَّذِي

يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لَا يُحَدِّثُ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنِزُ الْكَنْزَ ثُمَّ لَا يُنْفِقُ مِنْهُ

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Perumpamaan orang yang mempelajari ilmu kemudian tidak mengajarkannya adalah seperti orang yang menyimpan harta lalu tidak menginfakkannya.” (H.r. Thabarani, At-Tarhib wat-Tarhib, 122). (al-Kandahlawi, 2006:267).

Berikut merupakan contoh dari kalimat yang mengandung ibadah *ghairu mahdah* dengan cara menuntut ilmu, pada poin 4, dan 8.

Bangsa Arab, yang hendak mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan filsafat dari bangsa Yunani, menerjemahkan karya-karya klasik Yunani secara massal. (Man, 2017:14)

Seribu ulama, yang mengajar di dua lusin Madrasah, menarik para pelajar dari seluruh dunia Islam. (Man, 2017:50)

Selain menuntut ilmu dan mengajarkannya ibadah *ghairu mahdah* dalam buku shalahuddin ditunjukkan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama Muslim diantaranya, membangun masjid, membangun sekolah, mengubah bangunan krsiten maupun Fathimiyah menjadi masjid, sekolah, dan pasar, mengurangi pajak bagi orang yang kurang mampu, menghapus bid'ah, toleransi kepada agama lain serta membantu sesama Muslim dalam beribadah haji atau umrah.

Bangunan-bangunan yang diambil alih dari pemerintahan Fatimiyah diubah menjadi rumah sakit, pasar tertutup, penjara, dan perguruan tinggi. (Man, 2017:104)

Ada juga proyek-proyek non-militer: sebuah perguruan tinggi hukum di Aleksandaria; penghapusan bea bagi jamaah haji yang menyeberangi Laut Merah dalam perjalanan mereka ke Mekkah, dengan kompensasi yang dibayarkan secara langsung ke Mekkah untuk mengganti hilangnya pendapatan. (Man, 2017:125)

Ibadah *ghairu mahdah* merupakan suatu ibadah tambahan bagi umat Muslim yang tidak terbatas pada suatu ibadah, namun harus dengan niatan yang ditujukan untuk mencari ridho Allah. Seperti ibadah yang di atas yaitu melakukan suatu yang bermanfaat bagi sesama. Allah menegaskan bahwasanya apaun yang dilakukan manusia baik itu buruk akan kembali kepada dirinya.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri..(Al-Israa' [17]:7) (Kementerian Agama RI, 2019)

Ibadah *ghairu mahdah* selanjutnya dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man adalah perjanjian yang dilakukan oleh Shalahuddin untuk sebuah perdamaian sehingga menghindari dari banyaknya korban peperangan. Kalimat ini ditunjukkan pada Tabel. 1.2 Nilai Pendidikan Syariah, poin 25, 27, 31, dan 35. Salah satu kalimatnya yaitu pada poin 25 yaitu.

Shalahuddin memberikan penawaran yang luar biasa. Bagaimana jika berdamai dan menyepakati sebuah perjanjian? Dia akan membeli kastil Dangkanan Yakub, dan menghemat waktu, uang, dan nyawa semua orang. (Man, 2017:166)

Begitu banyak cara dalam memperoleh kasih sayang Allah, termasuk berdamai dengan sesuatu yang membuat marah. Perdamaian menimbulkan kebaikan mengikutinya dan menjauhkan dari keburukan yang lebih banyak lagi. Allah menyukai orang-orang baik dan memaafkan orang lain.

*b. Muamalah*

*Muamalah* adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya yang dilandasi atas suatu kepentingan. Hubungan ini tidak diatur secara terperinci hanya pada pokok-pokoknya saja dan ibadah dalam bidang muamalah ini hukumnya dikembangkan melalui ijtihad (Marzuki, 2012:138). Ibadah *muamalah* mengatur terkait dengan masalah keluarga, hukum ekonomi, hukum waris, hukum pidana, hukum perundang-undangan dan lainnya. Ibadah *muamalah* ini memudahkan manusia dalam melakukan kehidupannya. Terkait muamalah dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man

terdapat kalimat yang terkait dengan ibadah muamalah yaitu perdagangan, membuat koin sebagai alat transaksi jual beli, dan menikah. Kalimat yang terkait *muamalah* tersebut terdapat pada Tabel.

#### 1.2 Nilai Pendidikan Syariah, poin 2, 3, 5, 7, dan 17.

Seluruh wilayah Islam menerima memiliki kekuatan ekonomi yang sama, dengan perdagangan yang menghubungkan Afrika utara, Eropa, Rusia, Timur Tengah, India dan China. (Man, 2017:13)

Keempat kota tersebut merupakan pusat-pusat perdagangyan yang menghubungkan timur dan barat, China dan Islam; ekspor mereka meliputi sabun, sulfur, sutra, kulit berbulu, barang dari kulit, dan senjata hiasan. (Man, 2017:17)

Perdagangan atau jual beli dalam Islam diperbolehkan. Kegiatan ini dapat bermanfaat bagi sesama manusia dan memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Bahkan Rasulullah merupakan pengusaha dengan berdagang sejak muda. Dalam proses jual beli diperlukan alat tukar. Alat tukar ini pada jaman dahulu menukarkan barang dengan barang maupun barang dengan jasa yang disebut dengan *barter*. Namun dengan berkembangnya waktu manusia mulai membuat alat tukar yang disebut dengan uang. Islam membolehkan uang sebagai alat tukar yang memudahkan manusia dalam bertransaksi. Berikut adalah kutipan kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan koin dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man.

Koin Arab tersebar ke utara hingga sejauh Firlandia, dan para saudagar Muslim menulis cek yang dihormati oleh bank-bank di berbagai kota besar. (Man, 2017:13)

Seperti raja atau kaisar manapun, Shalahuddin menyatakan kekuasaan barunya dengan mencetak koin dengan kepala khalifah

Baghdad di satu sisi, kepalanya sendiri sebagai sultan di sisi lain. (Man, 2017:103)

Ibadah *muamalah* di dalamnya juga mengatur mengenai perkawinan atau pernikahan. Perkawinan dalam Islam merupakan bentuk ibadah yang lama dilakukan pasangan suami dan istri dalam kehidupannya. Hukum melaksanakan pernikahan dalam Islam yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram yang disesuaikan pada kemampuan dan syarat-syarat lainnya yang harus dipenuhi dalam hukum Islam sehingga hukum pernikahan tersebut disesuaikan dengan masing-masing keadaan seorang Muslim. Dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man terdapat kalimat yang menunjukkan suatu pernikahan yang dijodohkan, namun dengan melihat akhlak dan pribadi calon mempelai. Kalimat ini ditunjukkan pada Tabel. 1.2 Nilai Pendidikan Syariah, poin 7.

Sebuah langkah, yang mendorong gubernur kota itu menikahkan putrinya dengan Nuruddin. (Man, 2017:45)

### **3. Nilai Pendidikan Akhlak**

Akhlak adalah suatu tabiat atau kebiasaan dimana jiwa seseorang tersebut mendorong perbuatan-perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak dapat berasal dari tabiat asli seseorang tersebut maupun diperoleh dari pembiasaan berulang-ulang. Kebiasaan ini bisa jadi melalui pemikiran dan pertimbangan sebelumnya kemudian dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi suatu akhlak (Samsul, 2016:3). Akhlak yang mengantarkan pada perbuatan baik atau terpuji dalam Islam disebut dengan akhlak terpuji. Sebaliknya, perbuatan yang

mengantarkan pada perbuatan buruk dan tercela maka hal tersebut termasuk akhlak tercela.

Bagi seorang Muslim, akhlak *karimah* atau akhlak yang mulia dapat dipelajari dan dicontoh dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi *suri tauladan* bagi umat akhir jaman ini. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan Rasulullah merupakan akhlak yang paling baik. Maka sudah semestinya jika ingin meraih ridho Allah dengan sifat-sifat yang baik maka pelajarilah mengenai Rasulullah dan sunah yang diajarkannya.

Rasulullah dilahirkan ditengah-tengah masyarakat Arab yang *jahiliyah*, tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah salah satunya untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umatnya. Akhlak yang melekat pada jiwa seseorang tidak langsung terbentuk secara langsung, namun perlu adanya pembelajaran dan pelatihan sehingga menciptakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Meskipun saat ini umat Muslim tidak secara langsung dapat mencontoh Rasulullah, namun dapat mempelajari akhlak Rasulullah melalui Sirah nabawiyah, keluarga, sahabat Nabi dan para ulama yang sampai kepada Nabi. Selain itu juga dipelajari melalui sejarah para tokoh Muslim yang memiliki akhlak terpuji. Dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man dapat dipelajari nilai yang mengandung akhlak.

Peneliti membagi akhlak yang terdapat dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man sesuai dengan pembagian para ulama, penjelasannya yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Seorang Muslim yang taat pastinya harus mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah. Akhlak tersebut ditunjukkan dengan landasan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Dan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Pada dasarnya semua ibadah mencerminkan akhlak terhadap Allah. Berakhlak baik kepada Allah dapat ditunjukkan dengan cara menjalankan perintah Allah, berdoa dengan penuh harap, khusyu dalam beribadah, berbaik sangka atas ketentuan Allah, bersyukur, bertawakal, dan bertobat (Marzuki, 2012:181). Dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man terdapat kalimat yang mencerminkan akhlak terhadap Allah yang terdapat pada Tabel. Nilai akhlak, poin 26, 30 dan 39.

Akhlak terhadap Allah yang peneliti temukan dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi ini mengenai ungkapan syukur, tobat serta berserah diri kepada Allah SWT. Ungkapan syukur merupakan cerminan seseorang mempunyai akhlak terhadap Allah. Karena orang tersebut yakin apapun yang terjadi dan kenikmatan-kenikmatan yang manusia rasakan adalah tanda Rahmat dan kasih sayang Allah kepada makhluknya. Sudah sewajarnya manusia bersyukur atas segala ketentuan yang Allah tetapkan sebagai rasa terimakasih kepada pencipta-Nya. Akhlak terpuji kepada Allah dengan bersyukur dapat dilakukan dengan cara mengucapkan *hamdalah* atau dapat disertai dengan sujud syukur atas kenikmatan yang diberikan kepada manusia dengan sesuatu yang khusus (Ahmad, 2020:25). Berikut kalimat yang

menunjukkan rasa syukur, berserah diri dan bertobat kepada Allah dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man.

Tolong bacakan surat ini kepada para perwiramu dan suruh mereka untuk bersyukur kepada Allah karena pasukan telah selamat. (Man, 2017:154)

Sang Sultan turun dari atas kuda dan bersujud syukur, menangis gembira. (Man, 2017:226)

Jamaah pun terhanyut. “Ada yang menangis haru; ada yang berteriak. Hati menjadi lembut; kesedihan menjadi ringan; lolongan berkumandang; air mata mengalir; pendosa bertobat; yang menderita berserah diri kepada Allah; orang yang bertobat merintih-ritih; orang yang menyesal meratap-ratap.” (Man, 2017:253)

Manusia tidak dapat melakukan apapun kecuali atas izin dan kehendak Allah. Maka janganlah ada kesombongan dalam diri seorang Muslim dengan merasa hebat atas apa yang dilakukan. Dengan bersyukur seseorang menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan manusia yaitu tunduk dan patuh. Ketika seorang Muslim bersyukur atas nikmat Allah maka nikmat tersebut akan ditambah oleh Allah SWT. Allah menegaskan dalam surah Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat besar.” (Ibrahim [14]:7) (Kementerian Agama RI, 2019)

Selain itu manusia juga tempatnya salah. Banyak manusia yang terlena dengan dunia sehingga menjadikan dunia ini tujuan utamanya. Jika sudah begitu kebanyakan manusia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dunia. Kesalahan-

kesalahan yang diperbuat manusia dapat dihapus dengan cara bertobat. Tobat dapat dilakukan mulai dari istighfar untuk menghapus dosa kecil maupun dengan cara-cara *tobat nasuha*. Tujuan dari tobat tersebut untuk mendapatkan ampunan dosa dari Allah SWT. Dibalik nama *Al-Ghofur* mengandung arti bahwa Allah Maha Pengampun. Seseorang yang berbuat dosa hendaknya janganlah berputus asa karena Allah Maha pemaaf dan Maha pengampun.

b. Akhlak terhadap sesama

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan yang perlu dijaga. Karena dalam kehidupan di dunia ini manusia tidak dapat hidup dengan sendirian. Di dalam berinteraksi seorang Muslim harus menjaga akhlak terhadap sesamanya. Akhlak seseorang merupakan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain. Cara berakhlak yang baik terhadap sesama dengan saling menghormati, memberi salam dan menjawab salam, berprasangka baik terhadap orang lain, membalas kebaikan, tidak boleh mengejek, berterimakasih, bermurah hati, dan masih banyak lagi (Siti, 2021:3). Kalimat yang menunjukkan akhlak terhadap sesama dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man terdapat pada Tabel. 3.1 nilai Akhlak, poin 2, 3, 11, 13, 16, 17, 18, 22, 27, 28, 34, 37, 38, 40, dan 48. Pada kalimat tersebut menunjukkan cara berakhlak dengan tolong menolong, membalas budi, menghargai orang lain dan toleransi, dermawan, serta bermurah hati kepada sesama baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Berikut ini penjelasannya:

Pertama, akhlak terhadap sesama dengan cara tolong menolong. Menolong orang lain yang sedang kesulitan dan perlu bantuan merupakan akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji. Ketika seorang berbuat baik dengan sesamanya berarti ia telah berbuat baik pada dirinya sendiri. Sesuatu yang dilakukan manusia baik itu perbuatan baik maupun buruk akan kembali kepadanya. Hendaknya seorang Muslim berlomba-lomba dalam kebaikan. Perintah ini terdapat pada surah Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Maidah [5]:2) (Kementerian Agama RI, 2019)

Kalimat yang menunjukkan tolong-menolong dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man, peneliti golongan terdapat pada tabel. Nilai akhlak, poin 2, 3, 11, 16, dan 27. Diantara kalimatnya sebagai berikut:

Bagaimanapun, dia merawat luka-luka Zangi dan membawa dia beserta pasukannya ke tempat aman di seberang Sungai Tigris sehingga dia bisa memulihkan kekuatan di Aleppo. (Man, 2017:38)

Zangi turun langsung untuk menghentikan pembunuhan, dan mengirim pesan kepada Abul Faraj, menawarkan perdamaian untuk ditukar dengan kota itu. (Man, 2017:41)

Penduduk desa Acre semuanya Muslim, setiap kali ada tawanan mendatangi mereka, mereka akan menyembunyikannya dan memastikan agar dia sampai ke wilayah Muslim. (Man, 2017:71)

Dia menyertai jenazah khalifah ke pemakaman, merawat anak-anaknya, dan memberi anggota keluarganya yang masih hidup tempat tinggal sendiri, meskipun memisahkan mereka untuk mencegah mereka melahirkan generasi baru. (Man, 2017:103)

Sejumlah 100 orang tukang batu Muslim yang ditawan dibawa lagi ke pihaknya. (Man, 2017:170)

Kalimat tersebut merupakan contoh akhlak terhadap sesama dengan menolong dalam kebaikan. Meskipun dirinya dalam keadaan sulit, selama mampu membantu orang lain tetap dilakukan sehingga mendapatkan pertolongan dan rahmat Allah.

Kedua, akhlak terhadap sesama dengan tidak melupakan kebaikan orang lain terhadap dirinya. Meskipun orang yang tidak membutuhkan balasan dari kebaikan yang telah ia lakukan namun sebagai seorang Muslim yang baik tentunya akan membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan lainnya. Cara orang tersebut mengingat dan membalas perbuatan orang lain yang telah baik dengannya merupakan cara Allah menolong dan membalas orang tersebut di dunia. Sesuai dengan kalimat yang ada dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man yang telah peneliti cantumkan dalam Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin 13, dan 22.

Sebagai imbalan, Nuruddin memberinya dua desa di dekat Aleppo. (Man, 2017:83). Shalahuddin, yang tidak terluka, tidak pernah melupakan utang budinya kepada Khumartegin; empat belas tahun kemudian, dia memberikan sebuah benteng yang baru ditaklukkan kepada putra perwira tersebut. (Man, 2017:116)

Ketiga, menghargai orang lain baik kepada sesama Muslim maupun *non-Muslim* (toleransi). Lingkungan yang beragam dengan perbedaan ras, budaya, agama maupun secara fisik sering kali menimbulkan *deskriminasi* di masyarakat. Bagaimana cara seseorang memperlakukan lingkungan, bahkan keluarga dari perbedaan tersebut merupakan akhlak yang perlu ditanamkan dalam diri seorang Muslim. Karena dalam agama Islam mengajarkan hubungan yang baik dengan lingkungannya meskipun terdapat perbedaan diantaranya. Perbedaan diantara manusia dengan manusia lainnya seharusnya bukan menjadi alasan untuk bertikai tetapi membuat hubungan tersebut menjadi semakin erat.

Islam merupakan agama yang mencintai kedamaian. Kedamaian dalam Islam sangat ditekankan pada umat Muslim, baik kepada sesama Islam maupun non-Islam untuk bertoleransi. Toleransi merupakan cara seorang Muslim menghargai, dan menebarkan perdamaian kepada agama lain. Allah tidak menyukai orang yang mengolok-ngolok agama lain, bahkan memaksakan kehendak orang lain untuk masuk agama Islam merupakan perbuatan yang dilarang. Jika ada perbedaan diantara agama lain maka yang harus dilakukan berdiskusi dengan umat agama lain. Berdiskusi dan berdebat dengan cara yang baik serta mencari jalan keluar diantara permasalahan keduanya sehingga menghindari dari saling menjatuhkan diantara perbedaan agama (Ardiyansyah, 2017:12). Seperti sikap Shalahuddin dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man yang

menunjukkan toleransinya kepada orang lain yang beragama Kristen dan Yahudi waktu itu dengan menghargai kemampuannya. Kalimat tersebut terdapat pada Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 17 dan 18, berikut adalah kalimatnya.

Orang-orang Kristen dan Yahudi, meskipun tetap berada di tempat mereka sendiri dengan sedikit pembatasan dalam hal praktik agama, tetap dihargai karena keterampilan administrasi dan bisnis mereka. (Man, 2017:105)

Maimonides berfokus pada keterampilan yang paling menguntungkan di antara banyak keterampilannya, dan menjadi dokter pertama-tama bagi wazir Qadhi al-Fadhil, kemudian bagi Shalahuddin sendiri, sebuah jaminan nyata bagi toleransi Shalahuddin yang langgeng. (Man, 2017:105)

Keempat, dermawan dan murah hati kepada sesama manusia. Akhlak dermawan dan murah hati merupakan akhlak terpuji yang dihasilkan dari hati yang bersih. Pengendalian akhlak dermawan dan rendah hati sulit dilakukan jika masih ada sifat kikir. Makanya seseorang yang menginginkan hatinya bersih dari sifat kikir harus melalui pelatihan dan pembiasaan. Pelatihan, pembiasaan, pemeliharaan dan penjagaan sehingga dapat terhindar dari sifat kikir dalam muamalahnya, orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Begitu pula orang yang mengendalikan dan mendidik hatinya sehingga terwujudnya akhlak *tawadu* tanpa merendahkan dirinya. Menghilangkan sifat *takabur* atau sombong dari diri seseorang merupakan salah satu cara mencapai *ketawaduan* yang termasuk dalam akhlak yang luhur dan tinggi (Muh. Arif, 2020:14).

Allah akan memuliakan orang yang *tawadu* dan bermanfaat bagi sesamanya.

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (Asy-Syu'ara [26]:215) (Kementerian Agama RI, 2019)

Akhlak dermawan dan murah hati dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi terdapat pada Tabel. 1.3 nilai Akhlak, poin ke 9, 28, 34, 37, 40 dan 49. Sebagian peneliti jabarkan sebagai berikut.

Kota ini diserahkan kepada putra Shalahuddin, al-Afdhal, yang membagi-bagikan Sebagian besar wilayah dan isinya kepada para pengikutnya: harta milik Templar kepada Dhiya', penyulingan gula kepada Taqi (yang menjarahnya), dan sebuah rumah kepada sekretariatnya, Imaduddin. Bukan hanya orang-orang kalangan atas yang diuntungkan, sekitar 4.000 orang tahanan Muslim dibebaskan untuk kembali ke rumah mereka. (Man, 2017:237)

Warga yang lebih bijak pastinya senang bahwa dua kota besar Suriah, Aleppo dan Damaskus, akhirnya bersatu di bawah seorang penguasa yang masih muda (tiga puluh tujuh tahun), murah hati kepada sesama Muslim, dan bertekad melawan bangsa Frank. (Man, 2017:64)

c. Akhlak seorang pemimpin

Seorang pemimpin dalam Islam harus mempunyai sifat-sifat yang baik dan tidak sembarang orang dapat mengembannya. Karena jika salah dalam memilih pemimpin merupakan awal mula kehancuran suatu negara tersebut. Tanggung jawab yang dipikul seorang pemimpin tidak ringan baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu seorang pemimpin Islam harus mempunyai akhlak diantaranya yang sesuai dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man adalah sebagai berikut:

### 1) Sederhana

Akhlak sederhana yang ditunjukkan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai seorang pemimpin dalam buku karya John Man, peneliti cantumkan dalam Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 1, dan 5.

Dia juga sederhana, luar biasa sederhana; seorang pemimpin menyatukan diri dengan negaranya; dan seorang yang sangat disiplin dan tahu cara memperoleh rasa hormat dari tentara kebanyakan. (Man, 2017:38)

Dia memiliki sifat-sifat positif ayahnya, kesederhanaan, keberanian, kenegarawanan. (Man, 2017:44)

Sifat sederhana harus dimiliki pemimpin. Dengan sifat yang sederhana, seorang pemimpin dapat mengendalikan dirinya dari gemerlapnya dunia. Tujuan dari pemimpin adalah melayani dan mencapai kesejahteraan rakyatnya. pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengutamakan kebutuhan dan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadi.

Sifat sederhana ini juga ditunjukkan Rasulullah selama hidupnya. Meskipun Rasulullah adalah Nabi yang dicintai Allah dan pemimpin umat Muslim tidak menjadikannya sombong dan berlebihan dalam kehidupannya. Kesederhanaan dan kezuhudannya dapat dilihat dari cara berpakaian, cara makan, dan yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diceritakan oleh

Anas Ra. Dan Malik bin Dinas Ra. (Aizid, 2018:145) Berikut ini adalah hadis riwayat Anas Ra.

“Sesungguhnya, Rasulullah dalam sarapan dan makan malamnya tidak pernah memadukan roti daging, kecuali bila sedang menjamu tamu.” (HR. Tirmidzi)

Sedangkan, Malik bin Dinar Ra. meriwayatkan sebagai berikut:

“Rasulullah tidak pernah makan roti atau daging sampai kenyang, kecuali jika sedang menjamu tamu. (HR. Tirmidzi)

## 2) Adil

Seorang pemimpin harus berlaku adil kepada semua bawahannya, dan rakyatnya bagi ia yang memimpin suatu negara. Keadilan inilah yang berfungsi sebagai tegaknya hukum serta berlaku adil terhadap hak dan kewajiban terhadap rakyatnya. Islam sangat menekankan kepemimpinan yang adil dalam segala tindakannya. Seorang pemimpin tidaklah mudah, mereka mengemban tanggung jawab terhadap bawahan maupun rakyatnya. Maka dari itu dalam melaksanakan segala tindakannya seorang pemimpin harus mengedepankan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Seperti yang dicontohkan Shalahuddin dan Nuruddin dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man, kalimat tersebut telah peneliti cantumkan pada Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 4, 6, dan 19. Berikut peneliti jabarkan sebagian kalimatnya.

Nuruddin (Cayaha Agama) memiliki kesalehan, kehati-hatian, dan rasa keadilan yang menjadikannya seorang pemimpin alamiah. (Man, 2017:44)

“Saya tidak pernah menemukan orang sesaleh dan seadil Nuruddin.” (Man, 2017:44)

Dia menegakkan kembali keteraturan di mana-mana, berkat keadilannya, keberaniannya, dan rasa hormat universal yang terinspirasi olehnya. (Man, 2017:108)

Allah menyeru untuk berlaku adil bagi seorang pemimpin di dalam Al-Quran Allah berfirman pada surah Saad ayat 26.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى  
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ  
شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا الْحِسَابَ

(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Saad [38]:26) (Kementerian Agama RI, 2019)

### 3) Bijaksana

Akhlik selanjutnya yang menjadi penekanan Islam dalam menjadi seorang pemimpin adalah bijaksana. Seorang pemimpin yang bijaksana berarti pemimpin yang mempunyai kecerdasan, kearifan, ketelitian, kebijakan dalam mengambil suatu sikap dalam menghadapi berbagai keadaan. Sehingga pemimpin tersebut tidak gegabah dalam setiap keputusan dan tindakannya. Pemimpin adalah harapan rakyat dalam membawa perubahan yang lebih baik. Perubahan-perubahan yang diraihnya inilah membutuhkan tindakan yang bijaksana dan menjadikan rakyatnya sebagai tujuan dalam

kepemimpinannya. Kebijaksanaan ini dapat dipelajari melalui cara kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam karya John Man, peneliti telah cantumkan pada Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 10, 21, 23, 24, 25, 29, 31, 32, 33, 35, 43, 45, dan 47. Berikut ini sebagian peneliti jabarkan kalimatnya.

Ayyub sang politik bijaksana, adalah ajudan terbaik Nuruddin dan pamannya, Syirkuh adalah komandan yang temperamental tetapi sangat efektif bagi pasukan sang emir. (Man, 2017:65)

Elemen penting ekspedisi Shalahuddin adalah kesabarannya. Karena dia ingin menyatukan Suriah dengan cita-cita kesatuan yang lebih luas, musuhnya saat ini suatu hari nanti akan menjadi sekutunya, sehingga dia berhati-hati tidak bersikap pendendam, menahan pasukannya agar tidak melakukan pembantaian sembarangan, mengampuni buronan dan orang-orang terluka, membebaskan tahanan, mempekerjakan tentara yang ingin membelot. Orang-orang Aleppo meminta perdamaian, dan Shalahuddin menyepakatinya. (Man, 2017:117)

#### 4) Amanah

Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang mampu melaksanakan tugasnya serta mempunyai sifat yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Saiful, 2020:22). Tugas pemimpin adalah sebagai pelayan rakyatnya makanya dalam melaksanakan tugas seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah atau dapat dipercaya tidak menyelewengkan tugas kepercayaan rakyatnya. Sebagai seorang yang beriman jika menjadi pemimpin janganlah menghinati kepercayaan yang telah diberikan rakyatnya kepada pemimpin. Allah menyukai orang-orang yang menjaga dan menunaikan

kepercayaan orang lain dan tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulnya. Dan jangan pula Kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, padahal kalia mengetahui. (Al-Anfal [75]:27) (Kementerian Agama RI, 2019)

Kalimat yang dapat dipelajari dalam buku Shalahuddin mengenai akhlak pemimpin yang amanah peneliti cantumkan pada Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 7, dan 46.

“Aku tidak punya apa-apa lagi. Dengan semua uang yang aku kelola, aku bukan apa-apa selain bendaharawan umat Islam, dan aku tidak berniat untuk mengkhianati mereka, atau menjerumuskan diri ke dalam neraka karena keinginanmu.” (Man, 2017:45).

Shalahuddin tidak selalu hebat dan baik; dia tidak selalu berhasil; banyak dari kesuksesannya berbalik arah; tetapi yang luar biasa, dia berpegang teguh pada kebajikan kepemimpinannya yang baik, menolak kejahatan kepemimpinan yang buruk, dan meraih apa yang dia raih. (Man, 2017:336)

##### 5) Fathanah atau cerdas

Syarat pemimpin dalam Islam selanjutnya yaitu Fathanah atau cerdas. Artinya seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan serta dapat memimpin dengan cerdas bijaksana dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam masyarakat (Saiful, 2020:23). Pemimpin yang tidak cerdas akan merugikan masyarakat karena dalam bertindak pemimpin memerlukan kecerdasan, ketelitian dan kebijaksanaan. Kecerdasan ini akan membawa

kepada perubahan-perubahan yang lebih baik bagi masyarakatnya. Dengan kecerdasan dan kebijaksanaan seorang pemimpin mampu mengambil keputusan dengan baik sehingga mendapatkan kedudukan yang terhormat di masyarakat. Dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man terdapat kalimat yang menunjukkan kecerdasan Shalahuddin sebagai pemimpin. Peneliti cantumkan pada Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 12, dan 15.

Namun, Shalahuddin sudah menjalani perang kecil yang baik, memimpin dengan sukses di lapangan, mengatur pertahanan dari sebuah pengepungan, yang berakhir tanpa pertumpahan darah. (Man, 2017:83)

Beruntung bagi Shalahuddin, situasinya memungkinkan dia untuk bertindak sebagai sultan, demikianlah kedudukannya sekarang, yang terhormat dan murah hati. (Man, 2017:103)

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia diciptakan dalam keadaan suci dan bersih dari dosa. Namun keadaan tersebut berubah ketika manusia sudah berkembang dan tumbuh. Maka dari itu untuk menjaga dari banyaknya kotoran dan dosa perlunya menanamkan akhlak terpuji pada diri sendiri. Akhlak terpuji pada diri sendiri adalah sikap baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu bersifat jasmani maupun ruhani (Muhiyi, 2023:215). Akhlak ini perlu dibiasakan dan dipelajari bagi orang yang beriman. Akhlak terhadap diri sendiri dapat berupa: memelihara kesucian diri, ikhlas, sabar, jujur dalam segala hal, menutup aurat, menahan diri, pemaaf, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

Kalimat yang menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi terdapat pada Tabel. 1.3 Nilai Pendidikan Akhlak, poin ke 8, 20, 36, 41, 42, dan 44. Kalimat tersebut akhlak terhadap diri sendiri dengan cara menahan diri dan pemaaf.

Dia membeli makanan dan pakaiannya sendiri ketimbang mengandalkan pelayan, menghormati hukum Islam tanpa menjadi fanatic, dan sering kali mempertaruhkan nyawa dalam pertempuran; dia selalu membawa dua busur. (Man, 2017:45)

Berseangat dalam tekadnya untuk berbuat baik, dia menahan diri dari kenikmatan makanan dan herem, sederhana dalam membelanjakan uang dan bersahaja dalam selernya. (Man, 2017:109)

Shalahuddin, yang selalu bersopan santun, menerima perintah maaf tersebut, dan Balian sebagaimana mestinya mulai menyiapkan pertahanan Yerusalem. (Man, 2017:242)

Melatih hati merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan akhlak yang baik termasuk akhlak terhadap diri sendiri. Hati yang bersih akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Maka dari itu perlunya menjaga diri dari segala hal yang merusak kebersihan hati. Seperti akhlak lainnya, akhlak terhadap diri sendiri tidak langsung berhasil diterapkan oleh seseorang tanpa latihan dan kebiasaan yang terus diperbaiki.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat hidup, Legenda dan Imperium Islam Karya John Man, maka peneliti dapat menemukan nilai pendidikan akidah, nilai Pendidikan syariah dan nilai Pendidikan akhlak. Berikut ini penemuan yang peneliti dapatkan dari ketiga nilai tersebut dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man:

1. Nilai Pendidikan akidah yaitu nilai iman kepada Allah yang ditunjukkan dengan ketauhidan, dan keagungan kepada Allah SWT. Nilai iman kepada Rasul dan nilai iman kepada kitab-kitab Allah. Iman kepada kitab-kitab Allah ini ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab yang terdiri dari Taurat, Injil, Zabur dan Al-Quran. Bagi umat Muslim harus mengamalkan Al-Quran sebagai petunjuk.
2. Nilai Pendidikan syariah digolongkan menjadi dua yaitu ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah SWT dan *muamalah* yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya yang dilandasi atas kepentingan. Ibadah terbagi menjadi dua lagi yaitu ibadah khusus disebut dengan *ibadah mahdah* dan ibadah umum disebut dengan *ibadah ghairu mahdah*. Di dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man yang menunjukkan *ibadah mahdah* yaitu salat, zakat, haji, jihad dan pengurusan jenazah. Sedangkan *ibadah ghairu mahdah* yaitu belajar agama dan mengajarkannya, menghapus bid'ah, membangun fasilitas yang bermanfaat seperti

membangun masjid, sekolah, pasar dan perjanjian sebagai jalan perdamaian. Selanjutnya pada *muamalah* yang ditunjukkan dengan cara perdagangan, mencetak uang koin sebagai alat transaksi jual beli, dan pernikahan.

3. Nilai Pendidikan akhlak yang terdapat pada buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man yaitu pertama, akhlak terhadap Allah yang ditunjukkan dengan bersyukur, tobat, dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Kedua, akhlak terhadap sesama dengan cara tolong menolong, membalas budi, menghargai orang lain dan toleransi, dermawan, bermurah hati terhadap sesama baik Muslim maupun *non-Muslim*. Ketiga, akhlak seorang pemimpin yang mempunyai sifat sederhana, adil, bijaksana, amanah, dan *fathanah* atau cerdas. Keempat, akhlak terhadap diri sendiri dengan cara menahan diri dari perbuatan yang tidak baik dan menanamkan pada diri untuk menjadi pemaaf.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan analisis mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man yang telah dilakukan peneliti, agar penelitian ini dapat dimanfaatkan secara luas dan menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pembaca
  - a. Menggunakan buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man sebagai inovasi dalam belajar nilai-nilai Pendidikan Islam.
  - b. Pembaca dapat meniru akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai tokoh Islam yang akhlaknya mencontoh Rasulullah.

- c. Pembaca dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang didapatkan dalam tulisan ini dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Institusi Pendidikan
    - a. Bagi lembaga pendidikan, dapat memperbanyak Buku Shalahuddin Al-Ayyubi karya John Man dan menjadikan buku tersebut sebagai salah satu media pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Islam.
    - b. Bagi pendidik, dapat menjadikan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai contoh tokoh moderasi beragama Pendidikan sekarang ini.
  3. Bagi peneliti lain
    - a. Bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan konteks yang sama yaitu mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam, dapat memperdalam analisis dan mengaitkan dengan isu Pendidikan yang sedang terjadi.
    - b. Bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan media buku, sebaiknya dapat memfokuskan pada salah satu masalah yang diangkat serta memunculkan keterbaruan dari hasil penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abah Salma. 2007. *Keseimbangan Matematika dalam Al-Quran*. Jakarta:Republika.
- Abd Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Abdul Hamid. 2016. *Pengantar Studi Al-Quran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Abdul Majid Khon. 2012. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abd. Muqit. 2016. *Potret Kompetensi Dasar Santri*. Malang: Polinema Press.
- Abdurrahmansyah. 2005. *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis Dan Implementasi Kurikulum, Metodologi Dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Abu Zahwa. 2011. *Shalat Saat Sulit*. Jakarta selatan: Qultum Media
- Agus Tina. 2022. *Kesempurnaan Islam*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ahmad Hawassy. 2020. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima.
- Ahmad Sulthon. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam Teori dan Metodologi*. Semarang: Qahar Publisher.
- Aizid, Rizem. 2018. *The 10 Habits of Rasulullah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aizid, Rizem. 2019. *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*. Diterjemahkan Oleh Rahman. Yogyakarta: Laksana.
- Albi & Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Yusuf. 2016. *Muntakhab Ahadits Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*. Diterjemahkan oleh Ahmad Nur Kholis al-Adib. Yogyakarta: Ash-Shaff Yogyakarta.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2011. *Jihad dalam Islam*. Diterjemahkan oleh M. Usman Hatim dengan judul asli Al-Jihad fi al-Islam. Jakarta: Republik Penerbit.
- Antuk Putri Idhamani. 2020. Dampak Teknologi Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Perpustakaan*, 11 (1).
- Ardiyansyah. 2017. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta: PT Gramedia.

- Asnan Purba dan Imam Kamaluddin. 2019. *Urgensi Jihad Masa Kini dalam Perspektif Islam*. Vol, 13, No. 2
- Ash-Shayim, Muhammad. 2003. *Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Pejuang Islam*. Terjemahan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2017. *Kitab Al-Hikam Dan Penjelasannya*. Diterjemahkan dari kitab Al-Hikam yang diterjemahkan oleh d.a Pakih Sati. Yogyakarta: Noktah.
- Budhy Munawar, Rachman, dkk. 2022. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dedi Mulyasana. dkk. 2020. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Dudi Iskandar. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pati: Maghza Pustaka.
- Evanirosa, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Faizahrisme. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam VS Non Muslim Karya DR. Zakir Naik*. Bogor: Guepedia.
- Haidar Putra D. 2019. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Halid, H., La Adu., & Zainuddin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hawwa, Said. 2017. *Al-Islam*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Arif Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase yang diterbitkan oleh Daarus Salaam. Depok: Gema Insani.
- Herwanti & Sutarman. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Istri-istri Nabi Muhammad SAW (Siti Khadijah dan Aisyah RA)*. Bogor: Guepedia.
- Husamah, Arina Restian, & Rohmad Widodo. 2019. *Pengantar Pendidikan (2 ed.)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ismi & Oki. 2021. Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Islamika* , 21 (1).
- Ma'muroh. 2021. *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.

- Man, John. 2017. *Shalahuddin Al-Ayyubi (Riwayat Hidup, Legenda, Dan Imperium Islam)*. Terjemahan Oleh Adi Toha, 2015. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Man, John. 2005. *Attila Raja Bakbar Momok Romawi*. Diterjemahkan oleh Soemarni tahun 2012. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Miswar Saputra, dkk. 2021. *Teori Studi Keislaman*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Moch Tolchah, & M. Arfan. 2019. Islamic Education The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia. *Journal Humanities & Social Sciences Reviews*, 4 (7).
- Muh. Arif. 2020. *Mengapa Qalb Perlu Dididik?*. Solok: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Muhiyi Shubhie. 2023. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nawa Syarif F. S. 2019. *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Bogor: Guepedia.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Nur Hidayah. 2019. Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin* 2(2).
- Nurul Indana, dkk. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Refiqi). *Jurnal Ilmuan* , 2 (2).
- Redja Mudyahardjo. 2012. *Filsafat Ilmu Pendidikan* . Bandung: Rosdakarya.
- Retna Dwi Estuningtyas. 2018. *Mengenal Islam* . Yogyakarta: Dpustaka Diniyah.
- Ridho Hamzah. 2019. *Nilai-nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Safari Daud. 2013. Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia). *Jurnal Analisis* , XIII (1).
- Saiful Irfan. 2020. *Pemimpin yang Bertaqwa*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Salim, & Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah

- Siti, Evi, dan Minnatul. 2021. *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Syaiful Sagala. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2020. *Shalahuddin Al-Ayyubi Sang Penakluk Jerusalem. Terjemahan oleh Abu Husamuddin dari judul Shalah Ad-Din Al-Ayyubi; Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds Min Ash-Shalibiyyin (532-589 H)*. Sukoharjo: Al Wafi Publishing. Cet. VI.
- Umrati, & Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologis Jaffray.
- Vita Fitriatul Ulya. 2018. Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan. *Al-Hikmah* , 8 (2).
- Wiji Suwarno. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yudi Irfan Daniel. 2014. *Aqidah Islam*. Jakarta: Yayasan Do'a Para Wali.
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.

## Lampiran 1

### BIODATA PENULIS

#### I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Tri Hartini

Nama Panggilan : Tri

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 19 Desember 1999

Alamat Asal : Bendo Dukuh RT 01/11, Gentan, Bendosari,  
Sukoharjo.

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak Ke : 3 dari 3

Email : [th.tri.hartini@gmail.com](mailto:th.tri.hartini@gmail.com)

Sosial Media : IG. th.tri.hartini

#### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Keterangan	Tahun
TK	RA Gotong Royong, Gentan.	2005-2006
SD	MI Gotong Royong, Gentan, Bendosari, Sukoharjo.	2006-2012
SMP	SMP N 1 Bendosari, Sukoharjo.	2012-2015
SMA	MAN Sukoharjo	2015-2018
PT	UIN Raden Mas Said Surakarta	2019-2023